

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP  
UPACARA TRADISI SATU SURA DI DESA TRAJI  
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN  
TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas  
dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat

Oleh :

**ANA LATIFAH**  
**(084111008)**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2014**

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP  
UPACARA TRADISI SATU SURYA DI DESA TRAJI  
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN  
TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF)

Oleh :

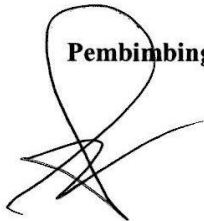
**ANA LATIFAH**

**NIM: 084111008**

Semarang,

Disetujui oleh:

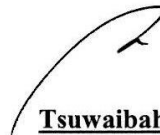
**Pembimbing I**



**Drs. H. Sudarto, M.Hum**

**NIP. 19501025 197603 1 003**

**Pembimbing II**



**Tsuwaibah, M.Ag**

**NIP. 19720712 200604 2 001**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Atas Nama sdr. Ana Latifah

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas  
Ushuluddin IAIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ana Latifah

Nim : 084111008

Program : S.I Ilmu Ushuluddin

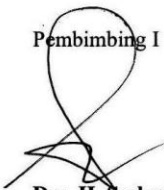
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA  
TRADISI SATU SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN  
PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Dengan ini, kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

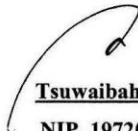
Pembimbing I



**Drs. H. Sudarto, M.Hum**

**NIP. 19501025 197603 1 003**

Semarang,  
Pembimbing II



**Tsuwaibah, M.Ag**

**NIP. 19720712 200604 2 001**

## DEKLARASI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukannya.

Semarang, 21 November 2014

Penulis



**Ana Latifah**

**Nim : 084111008**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara: Ana Latifah, nomor induk mahasiswa:084111008, dengan judul: "KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TRADISI SATU SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG" telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 23 Desember 2014

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.



Ketua Sidang

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag  
NIP. 19710402 199503 1001

Pembimbing I,

Drs. H. Sudarto, M.Hum  
NIP. 19501025 197603 1 003

Penguji I,

Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum  
NIP. 19520617 198303 1001

Pembimbing II,

Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 19720712 200604 2 001

Penguji II,

Bahron Anshori, M. Ag  
NIP. 19750503 200604 1001

Sekretaris Sidang,

Zainul Adzfar, M. Ag  
NIP. 19730826 200212 1002

## MOTTO

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ  
إِلَّا كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ<sup>ع</sup> وَمَا دُعَاءُ  
الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

Artinya :

*“Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.(Ar-Rad: 14)*

\*\*\*

**“ILMU TANPA IMAN SIA-SIA,  
IMAN TANPA ILMU PERCUMA”**

**Jangan bangga jika kita punya ilmu yang lebih, Tapi  
marilah kita berpikir sebanyak mana ilmu yang telah  
terimplementasikan**

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, termasuk orang-orang yang selalu hadir menemani dan selalu member motivasi demi kesuksesan karya tulis ini, diantaranya adalah:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Ashuri dan Ibu Mujilah) yang telah membiayai studi penulis hingga selesai dan selalu mendo'akan dengan tulus ikhlas, adik-adikku (Sochib dan Ro'uf) yang senantiasa memotivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan, motivasi, semangat serta do'a.
3. Teman-teman KKN ke-58 posko "29" (Pak Dhe Muhson, Mbak Umi, Kordes Heri, Nifa, Mas Fahmi, Syamsul, Lely, Reza, Emy, Mbak Mum, Hasim, Naanaa) semoga kebersamaan kita akan terus terjaga sampai akhir hayat, amin.
4. Teman-teman kos; Aning, Nadia, Roceem, Ephog, Nia, Mamik, Nisa, yang selalu memberiku semangat, terima kasih atas canda tawa yang kita lewati bersama.
5. Teman-teman seperjuanganku yang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian ucapan terima kasih dan permohonan maaf, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhai semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, hidayah dan taufik-Nya.

Semarang, 21 November 2014  
Penulis

Ana Latifah  
084111008

## ABSTRAK

Masyarakat Jawa pada umumnya identik dengan tradisi-tradisi yang mengakulturasikan budaya Islam dan Jawa. Demikian halnya masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yang mayoritas bermata-pencaharian sebagai petani, memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi *Suran*, merupakan salah satu upacara ritual untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang serta dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru dalam kalender Jawa, yang memiliki keunikan. Keunikan tradisi ini terletak pada pengambilan air di sumber mata air Sendhang Sidhukun dan kirab pengantin pembawa sesaji.

Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi Satu Sura di desa Traji (2) Bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji (3) Bagaimana makna tradisi Satu Sura di desa Traji bila dilihat dari ajaran tauhid. Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. Pelaksanaan upacara adat 1 Sura prosesinya terlebih dahulu diadakan selamatan Kenduri di Balai Desa, kemudian dilanjutkan dengan Kirab Pengantin pembawa sesaji menuju ke Sendhang Sidhukun, Kalijaga, kemudian dilanjutkan dengan malam tirakatan ke Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, dan Gumuk Guci. Puncak acara ritual pada tanggal 2 Sura diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari. Pertimbangan masyarakat Desa Traji selalu melaksanakan ritual upacara adat Satu Sura adalah sebagai wadah menggalang persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat beragama, dan melestarikan adat kebudayaan tradisional masyarakat Desa Traji peninggalan nenek moyang. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi suran dapat dilaksanakan dan dikembangkan.



Ada kepercayaan yang tertanam kuat di hati masyarakat desa Traji, yang mana masyarakat desa Traji merasa takut apabila upacara adat 1 Sura tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah atau malapetaka yang menghampiri mereka. Berdasarkan pemikiran inilah mau tidak mau masyarakat harus melaksanakan upacara adat suran tersebut.

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul “KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TRADISI SATU SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Agselaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini,
3. Bapak Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum. dan Bapak Bahron Anshori M.Ag., selaku penguji yang telah merestui dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Drs. H. Sudarto, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Bapak Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag selaku wali studi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak masuk UIN Walisongo sampai berakhirnya masa studi penulis.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Tumarno, selaku kepala desa Traji beserta segenap perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, yang telah membantu penulis dalam memberikan izin *research*, informasi serta data yang penulis perlukan selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih perlu penyempurnaan, saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan. Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'Alamin semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 November 2014  
Penulis

Ana Latifah  
084111008

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### 1. **Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te - es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka - ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De - zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es - ye
ص	Shad	Sh	Es - ha
ض	Dhad	Dh	De - ha
ط	Tha	Th	Te - ha
ظ	Zha	Zh	Zet - ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge - ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dhammah	U	U

### b. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	dhammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

### 3. Ta Marbūthah

- a. Transliterasi Ta' Marbūthah hidup adalah “t”
- b. Transliterasi Ta' Marbūthah mati adalah “h”
- c. Jika Ta' Marbūthah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūthah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال → *raudhatul athfal* atau *raudhah al-athfal*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah,*  
atau *al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة → *Thalhatu* atau *Thalhah*

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

### 5. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD.

Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول —————→ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> ....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> ..	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN..</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI</b> ..	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian ... ..	7
D. Penegasan Judul .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian ..	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi ....	19

### **BAB II PENGERTIAN SURO DALAM MASYARAKAT JAWA**

A. Pengertian <b>Suro, Asyura Dan Tradisi</b> ... ..	21
1. Pengertian Suro dan Asyura.. ..	21



2. Pengertian Tradisi. ....	24
3. Macam-MacamUpacara Tradisi... ..	26
4. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat .....	40
B. Bulan “Suro” sebagai bulan keramat .....	44
C. 1 Sura dan 10 Muharram .....	48

### **BAB III KONDISI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

A. Kondisi Geografis . . . . .	55
B. Sejarah Tradisi Suronan Di Desa Traji .....	59
1. Asal-Usul Nama Desa Traji . . . . .	59
2. Asal-Usul Tradisi Satu Sura . . . . .	60
3. Unsur-Unsur Upacara .. . . . .	65
C. Prosesi Tradisi Suronan .....	72
1. Pelaksanaan Prosesi Tradisi Satu Sura . . . . .	72
2. Maksud dan Tujuan Diadakannya Upacara Tradisi Satu Sura . . . . .	80
3. Faktor Pendorong Diadakannya Upacara Tradisi Satu Sura .....	83

### **BABIV IMPLEMENTASI TRADISI SURONAN TERHADAP MASYARAKAT DESA TRAJI”**

A. Kelebihan Dan Kekurangan Tradisi Suronan....	85
1. Kelebihan Upacara Tradisi Suronan .....	86
2. Kekurangan Upacara Tradisi Suronan. ..	87

B. Dampak Yang Diakibatkan Dari Upacara Tradisi Suronan Terhadap Masyarakat Akhirnya .....	91
1. Dampak Positif.. .....	91
2. Dampak Negatif .....	92
C. Pelaksanaan Upacara Tradisi Satu Sura Dalam Pandangan Islam. ....	93

**BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-saran . .....	104
C. Penutup .. .....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>1</sup>

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana

---

<sup>1</sup>Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3-4

budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa sebagai komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.<sup>2</sup>

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa (tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi sendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu layak disebut Islam Jawa.<sup>3</sup>

Tiga varian agama menurut Dr. Geertz, berdasarkan penelitiannya di Mojokuto yaitu: *abangan*, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkritisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk; *santri*, yang menekankan aspek-aspek islam sinkritisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang ( dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan

---

<sup>2</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang press, 2008), hlm. 277-278

<sup>3</sup>Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 77-78

*priyayi*, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.<sup>4</sup>

Dengan demikian, orang Islam Jawa dibedakan menjadi dua kelompok sosial-keagamaan yaitu :

- a. Kaum Santri: yaitu orang Jawa yang hidupnya berusaha sesuai ajaran Islam (Islam aktif dan taat)
- b. Kaum Abangan: terdiri dari orang Jawa yang beragama Islam pasif sebagai pemilik tradisi budaya, dan non Islam yaitu orang Jawa yang telah berpindah dari agama Islam ke agama lain.<sup>5</sup>

Menurut pendapat orang Jawa, istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua varian religius dalam kebudayaan Jawa. Istilah *priyayi* tidak menunjukkan tradisi religius apapun. Para *priyayi* dapat digolongkan baik santri maupun abangan, sebab mereka bisa saja beragama Kristen, Hindu, atau Budha.<sup>6</sup>

Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang

---

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 524

<sup>5</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa* (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004), hlm. 17

<sup>6</sup>Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (jakarta: salemba diniyah, 2002), hlm. 17-18

melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus.<sup>7</sup>

Bagi orang Jawa hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Salah satunya yaitu tradisi *satu sura* yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Kata suro berasal dari kata Arab *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>8</sup>

Bulan Sura bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk *ngalap berkah* (menerima berkah) dari bulan suci ini.

---

<sup>7</sup>Ahmad Khalil, *op. cit.*, hlm. 278-279

<sup>8</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2002)hlm. 173

Dalam hal ini yang akan dikaji yaitu dalam pelaksanaan upacara tradisi *suronan* di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung. Masyarakat desa Traji sebagian besar beragama islam, yang mayoritas dari mereka bermatapencaharian sebagai petani.

*Tradisi suronan* adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 sura dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi satu sura yang diawali dengan *kenduri* di balai desa kemudian dilanjutkan dengan Kirab Pengantin pembawa sesaji menuju ke Sendhang Sidhukun, Kalijaga, Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, dan Gumuk Guci. Sesaji diletakkan di 80 tempat di Desa Traji, diantaranya pada saat kenduri di balai desa dengan bucu (tumpengan), lanyahan dan nasi golong 7 buah. Sesaji pada saat pagelaran wayang kulit, yaitu pisang Kujo 1 tangkap yang diletakkan di samping layar sebelah kiri, ayam wigoyo sebagai sesaji gong. Puncak acara ritual pada tanggal 2 Sura diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari.<sup>9</sup> Acara ritual tersebut juga berkaitan dengan cerita masa lalu yang mengiringinya. Konon, saat itu ada dalang bernama Garu,

---

<sup>9</sup>[Http://digilib.uinsuka.ac.id/2357/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/2357/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)

yang diperintah untuk mendalang oleh warga setempat. Selesai mendalang, ternyata dia dibayar dengan Kunir. Kunir itu pun dibawanya pulang ke rumah. Tetapi alangkah terkejutnya, saat di tengah-tengah perjalanan kunir tersebut berubah menjadi emas 24 karat.

Adanya keanehan itu, kemudian menyadarkan dalang asal Kecamatan Kedu ini, bahwa yang sebenarnya memerintah mendalang bukan manusia, tetapi makhluk-makhluk gaib. Apalagi setelah bertemu dengan lurah setempat, ternyata lurah itu mengatakan bahwa warganya tidak pernah meminta dalang Garu untuk mendalang. Mendengar cerita dalang tersebut, justru kemudian lurah memerintahkan dalang Garu untuk menggelar wayang kulit setiap 1 Suro, yang kemudian sampai sekarang menjadi tradisi.<sup>10</sup>

Perayaan *suronan* di desa Traji dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari yang mbahurekso agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus. Masyarakat desa Traji mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Traji akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air menjadi kecil, banyak orang sakit, sehingga tradisi ini terus dilestarikan.

---

<sup>10</sup>[Http://Sendhang-Sidhukun-Traji-Parakan.Html](http://Sendhang-Sidhukun-Traji-Parakan.Html), 12 November 2014



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi Satu Sura di desa Traji ?
2. Bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat DesaTraji ?
3. Bagaimana makna tradisi Satu Sura di desa Traji bila dilihat dari ajaran Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini selain untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin, juga bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah dan pelaksanaan upacara tradisi satu sura di desa Traji.
2. Mengetahui implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji.
3. Mengetahui makna tradisi satu sura di desa Traji bila dilihat dari ajaran Islam.

#### D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kepercayaan Masyarakat

Kata kepercayaan menurut ilmu semantik (makna kata), mempunyai beberapa arti: 1). Iman kepada agama, 2). Anggapan (keyakinan) bahwa kebenaran itu sungguh ada, misalnya keyakinan kepada dewa-dewa dan makhluk halus, 3). Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan, 4). Setuju kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus.

Kata kepercayaan menurut istilah (terminologi) yaitu keyakinan kepada keTuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.<sup>11</sup> Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Masyarakat berasal dari akar kata Arab *syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi, yang dimaksud masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>12</sup>

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang arti kepercayaan yaitu suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” ada. Adapun klaim terhadap kebenaran itu sifatnya sangat subjektif atau keberpihakan. Misalnya, jika

---

<sup>11</sup>Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 1

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi-Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 119-120

masyarakat animisme menganggap bahwa makhluk halus itu benar ada, berarti “benar” menurut mereka. Kepercayaan menurut ilmu semantik (makna kata) mempunyai beberapa arti; 1) iman kepada agama, 2) anggapan (keyakinan) bahwa yang benar itu sungguh ada, misalnya kepada dewa, 3) dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat yang dimaksud ialah kepercayaan atau keyakinan rakyat Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan kepada keadaan yang gaib lainnya. Untuk mengetahui dasar-dasar dan unsur-unsur yang melahirkan kepercayaan masyarakat Indonesia pada umumnya, lebih dulu kita harus mengetahui kepercayaan-kepercayaan rakyat dan agama rakyat Indonesia dari zaman purbakala.<sup>13</sup>

Membicarakan tentang kepercayaan masyarakat, maka tak jauh beda dengan membahas tentang aliran kebatinan, karena istilah kepercayaan merupakan penjelasan dari istilah kebatinan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kebatinan ialah ilmu yang menyangkut batin; ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan ketuhanan dapat dicapai dengan penglihatan batin, atau ilmu yang mengajarkan jalan menuju ke kesempurnaan batin.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kamil Kartapradja, *op. cit.*, hlm. 1-2

<sup>14</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 85

Untuk mengetahui latar belakang lahirnya kepercayaan masyarakat bangsa Indonesia, terlebih dulu kita perlu melihat kepercayaan mereka pada zaman purba. Kepercayaan masyarakat primitif Indonesia adalah animisme. Munculnya animisme (juga dinamisme) berangkat dari pemahaman tentang manusia atau unsur-unsur yang membangun diri manusia. Pada dasarnya ada dua unsur pokok pada diri manusia, yaitu unsur ruhani dan unsur jasmani.

Unsur ruhani manusia cenderung lebih memilih segala hal yang dapat memberikan kepuasan batin. Untuk memperoleh kepuasan batin tersebut, manusia seringkali menggunakan berbagai cara, baik yang sesuai dengan kehendak Penciptanya (Allah Swt.) ataupun menyimpang dari ketentuan yang berlaku, seperti mengikuti jalan thaghut (setan) dengan mempercayai yang serba ruh (anima).

Unsur jasmani manusia cenderung lebih mempercayai kekuatan yang bersifat materi (dinamic), yang pada akhirnya manusia tidak hanya percaya kepada ruh manusia, melainkan juga kepada setiap benda yang mempunyai ruh seperti: binatang, tumbuhan dan sebagainya.<sup>15</sup>

## 2. Satu Sura

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam

---

<sup>15</sup>Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 84-85

kalender hijriyah, karena Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Satu suro biasanya diperingati pada malam tanggal satu setelah magrib biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.<sup>16</sup>

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi Satu Sura di desa Traji. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

---

<sup>16</sup>[Http://id.wikipedia.org/wiki/Satu\\_Suro](http://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro), 20 Februari 2014

Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi dalam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.

2. Skripsi dengan judul *“Pengaruh Tradisi Upacara Suran Terhadap Masyarakat Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung”*, disusun oleh Sri Lestari, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya lebih pada pengaruh upacara Suroan terhadap perilaku masyarakat desa Traji baik dalam bidang agama, sosial maupun budaya.
3. *“Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Suran Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”*, skripsi yang disusun oleh Nunik Silvi Wahdati, Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dan bagaimana nilai keislaman yang nampak dari pelaksanaan tradisi suroan tersebut.
4. *“Upacara Tradisi Suran Mbah Demang Di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta”*, yang diteliti oleh Maskun Fauzi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Fokus pembahasannya lebih menekankan pada

pandangan masyarakat Banyuraden mengenai upacara tradisi suran Mbah Demang dan perkembangannya, serta dampaknya bagi hubungan antar agama dan budaya setempat dalam masyarakat Banyuraden terutama dalam konteks kerukunan hidup beragama yang dinamis.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan suatu metode guna memperoleh data-data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah agar diperoleh suatu hasil yang baik, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelesaiannya penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil fokus kajian pada upacara tradisi satu sura dalam masyarakat desa Traji sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara tersebut, serta mengungkap fungsi, tujuan dan faktor-faktor yang menjadikannya tradisi.

---

<sup>17</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.20

## 2. Sumber Data

Sumber penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer yaitu tokoh masyarakat, antara lain kepala desa, kadus, sesepuh atau sebagian penduduk desa Traji yang mengerti dan paham terhadap prosesi *Suronan* sebagai populasi atau obyek penelitian ini.
- b) Sumber datasekunder, yaitu sumber tambahan atau sumber pendukung yang juga berkaitan dengan penelitian tersebut. Data ini diperoleh dari buku ataupun literatur yang terkait dengan tema penelitian tersebut.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan yaitu:

- a) Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti (dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju). Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>18</sup> Pengamatan atau observasi sebagai alat

---

<sup>18</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 131



pengumpul data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena (gejala-gejala) yang dilihat dalam hubungan sebab akibat.<sup>19</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh yang mengikuti atau masyarakat terhadap pelaksanaan upacara tradisi *suronan* tersebut.

b) Metode wawancara

Joko Subagyo menyatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>20</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi yang berkenaan dengan upacara tradisi *suronan*. Dengan tehnik pengumpulan data ini peneliti dapat mengambil dan mengamati *cultural meaning* (makna budaya).

---

<sup>19</sup>M. Farid Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1993), hlm. 16

<sup>20</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 39

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>21</sup> Di sini penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang sekiranya berhubungan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.<sup>22</sup> Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui metode:

---

<sup>21</sup>Haris Herdiansyah, *op. cit.*, hlm. 143

<sup>22</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm.104

a. Metode Kualitatif

Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>23</sup>

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.<sup>24</sup>

b. Metode Fenomenologi

Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya obyek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris atau terindra, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Penelitian dengan menggunakan model fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

<sup>24</sup>S. Nasution, M.A., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 5

pendukung objek penelitian. Metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental.<sup>25</sup>

Metode fenomenologi menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya.<sup>26</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri terhadap pelaksanaan tradisi *suronandi* Desa Traji.

c. Metode Historis (Sejarah)

Metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Metode ini menggunakan catatan observasi

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 58-59

<sup>26</sup> Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang-ulang kembali.<sup>27</sup>

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi *suronan* di desa Traji.

d. Metode Hermeneutik

Metode hermeneutik adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini hermeneutik dipakai untuk memaknai tradisi *suronan* dari segi tauhid.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar

---

<sup>27</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), cet. 3, hlm. 55

<sup>28</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44

<sup>29</sup>Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 85

belakang masalah, alasan pemilihan judul, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum mengenai kepercayaan masyarakat dan upacara tradisi, bab ini terdiri dari dua sub bab, sub yang pertama, mengenai pengertian kepercayaan masyarakat dan macamnya, pada sub yang kedua, tentang tradisi yang meliputi pengertian, bentuk dan maknanya bagi masyarakat.

Bab ketiga, penulis akan mengulas tentang gambaran umum desa Traji. Juga mengenai pengertian, sejarah atau asal-usul upacara tradisi satu sura, pelaksanaan prosesi upacara tradisi satu sura, serta maksud dan tujuan diadakannya.

Bab keempat, berisi mengenai analisis tentang kepercayaan masyarakat terhadap ritual satu sura, bagaimana pelaksanaan ritual satu sura bila dilihat dari ajaran tauhid, dan respon masyarakat terhadap ritual tersebut yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

Bab terakhir (kelima) adalah penutup yang merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan dipaparkan kesimpulan dari skripsi ini, kemudian saran-saran lebih lanjut mengenai tema yang dibahas dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### PENGERTIAN SURO DALAM MASYARAKAT JAWA

#### A. Pengertian Suro, Asyura Dan Tradisi

##### 1. Pengertian Suro dan Asyura

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat. Orang-orang yahudi sangat mengagungkan Nabi Musa, maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa, maka mereka memulai tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth (Ia-tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad, tentu sudah sewajarnya jika mereka memulai tarikhnya yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.<sup>1</sup>

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana 2012), hlm. 27

sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh factor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 83-84



Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa, di bulan Sura atau Suro, di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah. Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Introspeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu).

Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.

Kalender Jawa versi Sultan Agung tersebut yang kemudian menggantikan Kalender Saka yang telah ada ketika jaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai 1 Suro tahun Alip 1555, atau bertepatan persis dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa Kalender Sultan Agung itu diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi.

Dengan penentuan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung itu, maka tahun Jawa Kalender Saka berakhir di tahun 1554 Masehi. Kalender Saka yang dijadikan

pegangan masyarakat Jawa sebelumnya, mengikuti sistem perjalanan matahari mengitari bumi (Syamsiyah). Sedangkan Kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti halnya Kalender Hijriyah.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan,

---

<sup>3</sup>[Http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agung-tokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram](http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agung-tokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram), 26 desember 2014

diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat –kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. <sup>4</sup>

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau **kebiasaan**, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. <sup>5</sup>

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turast* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan

---

<sup>4</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 23-24

<sup>5</sup>[Id.wikipedia.org/wiki/tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi)

masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.<sup>6</sup>

Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan.<sup>7</sup>

### 3. Macam-Macam Upacara Tradisi

Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Bentuk upacara tradisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Bersifat Pribadi

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamatan, atau *wilujengan* (memohon keselamatan

---

<sup>6</sup>[Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html](http://Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html)

<sup>7</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), cet. 1, hlm. 3

dan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah, di antaranya sebagai berikut:

1) Ritual Dan Tradisi Pada Masa Kehamilan

a) Kehamilan Empat Bulan (*Ngapati atau Ngupati*)

Upacara ini diadakan pada usia kandungan empat bulan. Inti dari ritual ini adalah memohon kepada Allah, agar janin dalam kandungan dan ibunya selalu diberi keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan selalu. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Memohon doa kepada Allah sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus memohon perlindungan supaya anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 71-72

b) Peringatan Tujuh Bulan Kehamilan (*Mitoni* atau *Tingkeban*)

*Tingkeban* adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia tujuh bulan. Oleh karena itu, upacara *tingkeban* juga disebut *mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Acara *tingkeban* hanya dilaksanakan ketika seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya untuk kandungan anak-anak berikutnya tidak perlu dilaksanakan acara *tingkeban*.<sup>9</sup>

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman yang disertai doa-doa khusus untuk itu. Doa tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apapun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm. 1

<sup>10</sup>Thomas Wiyasa Brawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 21

## 2) Ritual Dan Tradisi Pada Masa Kelahiran

Rata-rata usia kandungan adalah 9 bulan 10 hari, setara dengan jumlah hari sejak habis tanggal hari-hari tasyrik pada saat 'Idul Adha sampai tanggal 1 'Idul Fitri bulan Syawal. Pada saat sekitar usia itulah, Allah memberikan *qudrah* dan *iradah*nya kepada si bayi sehingga lahir ke dunia dengan disertai suara tangisan, sementara orang yang berada di sekitarnya justru tersenyum, gembira dan bersyukur.<sup>11</sup>

Prosesi ritual pada masa kelahiran:

- a) Melantunkan adzan pada telinga kanan
- b) Melantunkan iqamat pada telinga kiri<sup>12</sup>
- c) Mengebumikan Ari-ari

Ari-ari adalah gumpalan daging berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi. Ketika bayi lahir dan dipotong pusarnya, gumpalan itu sudah tidak berguna. Sebagian orang Jawa mengambil ari-ari itu terkesan sangatterhormat, sehingga ia dikubur sambil diberikan sesaji. Menguburnya pun harus dilihat: ari-ari anak perempuan atau laki-laki. Kalau laki-laki, tentu berbeda

---

<sup>11</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Hlm. 93

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 94-98

tempat menguburnya dengan ari-ari perempuan. Lantas, dalam sekian hari diberikan lampu sentir atau lilin dan ditutup dengan atau kual. <sup>13</sup>

### 3) Pelaksanaan Aqiqah

Para Ulama berselisih pendapat tentang definisi aqiqah. Sebagian berpendapat bahwa aqiqah adalah menyembelih hewan kurban karena kelahiran bayi. Sebagian menyatakan aqiqah adalah memotong rambut bayi. Kedua pendapat tersebut dikumpulkan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam kitabnya “*tuhfatul maudud*” hal 26, beliau mengatakan: imam jauhari berkata: Aqiqah ialah”menyembelih hewan pada hari ketujuhnya, dan mencukur rambutnya.” Selanjutnya ibnul Qayyim berkata: “dari penjelasan ini jelaslah bahwa aqiqah itu disebut demikian karena mengandung dua unsur di atas dan lebih utama.”<sup>14</sup>

‘*Aqiqah* berasal dari kata dasar ‘uquq yang memiliki beberapa arti, yaitu; permata akik, putus, durhaka (kebalikan dari berbakti), dan juga berarti rambut yang tumbuh pada kepala bayi

---

<sup>13</sup>Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hlm. 291

<sup>14</sup>Abu Muhammad ‘Ishom bin Mar’i, *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam* (Yogyakarta: Litera Sunny Press, 1997), hlm. 5



yang baru lahir. Dalam konteks hukum islam makna terakhir ini yang terpakai, rambut bayi yang baru lahir dicukur disertai dengan penyembelihan kambing untuknya.

Pada pelaksanaannya, aqiaqh biasanya dilaksanakan dalam bentuk tiga kegiatan yang saaling berangkaian, yaitu:

a) Penyembelihan Binatang Aqiqah

Pada penyembalihan binatang aqiqah, disunnahkan menyembelihnya pada saat terbit matahari.

b) Mencukur Rambut Kepala Bayi

Mencukur rambut biasanya dilakukan setelah penyembelihan aqiqah dilakukan, hendaknya diawali dengan menyebut asma Allah, basmalah, kemudian dibacakan ayat kursi dan surat Yunus ayat 3.

c) Pemberian Nama kepadaBayi.

Kegiatan ini sering digelar dengan melaksanakan bentuk upacara dengan mengundang tetangga dan sanak saudara. Hendaknya dalam acara ini dibuat seislami mungkin, baik acara-acara yang ditampilkan sampai pada segala sesuatunya. Ada baiknya jika disertai dengan pembacaan ayat –ayat al-

Qur'an serta pengajian, atau ceramah keagamaan yang dapat menambah semangat baik bagi yang memiliki hajat maupun masyarakat yang diundang.<sup>15</sup>

#### 4) Khitanan

Dewasa ini khitanan lazim dilakukan dan ada pendapat yang menyatakan bahwa khitanan adalah tanda kemusliman. Semua ini merupakan bukti yang jelas atas keberhasilan Islam. Memang benar bahwa khitanan tidak disebut dalam al-Qur'an dan dilaksanakan tidak hanya oleh muslim, melainkan juga masyarakat lainnya (khususnya orang Yahudi dan masyarakat non muslim di Indonesia bagian Timur); namun demikian, pada kenyataannya di Jawa dan di masyarakat muslim lain khitanan telah menjadi tanda atau ciri praktik Islam.<sup>16</sup>

Upacara khitanan ialah ritual yang menandakan anak laki-laki telah berani menantang kehidupan. Khitanan adalah lambang keberanian.<sup>17</sup> Khitan secara *lughawi* (bahasa) berarti memotong *kuluf* (*kulub* = kulit) yang

---

<sup>15</sup>Muhammad Shilikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Hlm. 139-155

<sup>16</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), cet. II, hlm. 207-208

<sup>17</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 174

menutupi kepala penis (dzakar). Menurut syari'at, khitan adalah memotong balutan pada bulatan kulit di ujung hasafah, yaitu tempat pemotongan penis. Jadi secara umum keagamaan, pengertian khitan adalah memotong kulit penutup ujung *dzakar* atau kemaluan laki-laki atau membuang bagian kelentit atau gumpalan jaringan kecil pada ujung lubang vulva pada bagian atas kemaluan perempuan.<sup>18</sup>

#### 5) Pernikahan atau Perkawinan

Pernikahan berasal dari kata nikah; kalau dalam bahasa Jawa; ningkah –atau disebut juga dengan perkawinan. Dilakukan antara laki-laki dengan perempuan; merupakan ikatan yang kokoh untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah warohmah* (keluarga yang bahagia dan saling mengasihi).<sup>19</sup>

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan *fitrah* manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya

---

<sup>18</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, hlm. 167

<sup>19</sup>Wawan Susetya, *Ular-Ular Manten* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 81

kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia.<sup>20</sup>

#### 6) Kematian

Upacara kematian merupakan warisan budaya nenek moyang kita. Setiap orang atau keluarga pasti pernah atau akan mengalami kematian, yang oleh sebagian masyarakat disebut *kesripahan*. Mereka melaksanakan upacara kematian jika ada salah satu anggota keluarga atau warga desa yang meninggal dunia. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara kematian adalah untuk menghormati orang yang mati. Menurut kepercayaan masyarakat, orang mati hanyalah mati raga atau fisiknya, sedang jiwa atau nyawanya tetap terus hidup.<sup>21</sup>

Di dalam hal kematian seseorang, segala bentuk upacara sesudah upacara pemakaman biasadisebut upacara “slametan” atau selamatan. Upacara selamatan yaitu suatu upacara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada waktu seseorang mencapai suatu tingkatan atau

---

<sup>20</sup>Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta, Penamadani, 2004), cet. 3, hlm. 61

<sup>21</sup>Mulyadi, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983), hlm. 35-36

pada saat adanya krisis lain. Sering juga disebut dengan istilah “rasulan”. Yaitu upacara yang merupakan pengaruh ajaran Islam. Berasal dari kata rasul. Maksudnya adalah untuk mendoakan arwah si mati agar diterima oleh nabi Muhammad sebagai umatnya. Upacara selamatan setelah upacara pemakaman antara lain adalah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, pendak pisan (1 tahun), pendak pindo (2 tahun), nyewu (1000 hari), dan yang terakhir yaitu haul.<sup>22</sup>

#### 7) Haul

Kata “haul” berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun. Peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun. Peringatan ini berlaku bagi keluarga siapa saja. Gema haul akan lebih terasa dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh kharismatik, ulama besar, atau pendiri sebuah pesantren. Inti acaranya adalah ziarah kubur. Rangkaian acaranya dapat bervariasi; ada pengajian, tahlil akbar, mujahadah, musyawarah, dan halaqah.<sup>23</sup>

Khaul merupakan salah satu bentuk upacara peringatan atas wafatnya seseorang yang

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 55

<sup>23</sup>Munawir Abdul Fatah, *op.cit.*, hlm. 270-271

telah dikenal sebagai pemuka agama Islam, baik itu Wali, Ulama atau orang Islam yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Upacara ini diadakan bertepatan dengan hari wafatnya.<sup>24</sup>

b. Bersifat Sosial

Umat Islam setiap tahun memperingati hari besar Islam, yang merupakan bentuk peringatan terhadap berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Perayaan hari besar tersebut ditandai dengan kegiatan ibadah, seperti pengajian, puasa, maupun shalat. Berikut adalah peringatan hari besar Islam yang diperingati oleh umat Islam pada umumnya:

1) Bulan Muharram

Muharram atau yang orang Jawa bilang "SURO" adalah bulan yang sangat berpengaruh pada sejarah kehidupan umat Islam. Suatu bulan yang menjadi pembuka tahun dalam kalender Islam, Hijriyah. Suatu bulan yang penuh barokah dan rahmah, karena bermula dari bulan inilah menurut dunia Islam- berlakunya segala kejadian alam ini. Bulan Muharram juga termasuk salah

---

<sup>24</sup>Drs. Imron Aba, *Peringatan Khaul Bukan Dari Agama Islam Adalah Pendapat Yang Sesat* (Kudus: Menara), t. th, hlm. 3

satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah dalam al Qur'an (Al Taubah: 36).<sup>25</sup>

Muharram artinya “yang diharamkan” atau “yang dipantangkan”. Dinamakan demikian, karena pada bulan ini dilarang berperang atau menumpahkan darah.<sup>26</sup>

## 2) Memperingati Maulid Nabi

Mauludan berarti merayakan maulud, dalam bahasa arab disebut mawlid yang artinya hari lahir, yaitu kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), bulan ketiga kalender Islam Jawa.<sup>27</sup>

## 3) Isra' Mi'raj atau 27 Rajab

Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam sistem ajaran Islam. Negara kita, sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya beragama Islam, telah menjadikan hari peringatan peristiwa amat penting itu sebagai hari libur nasional.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>[www.san-ha.com/2011/12/bulan-muharram-1-suro.html](http://www.san-ha.com/2011/12/bulan-muharram-1-suro.html)

<sup>26</sup>H. A. Fuad Said, *Hari Besar Islam* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 5

<sup>27</sup>Muhaimin AG, *op. cit.*, hlm. 185

<sup>28</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet II, hlm. 11

Yang dimaksud dengan *Isra'* dalam peristiwa ini adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw. dari Masjidil Haram Makkah sampai ke Baitul Maqdis di Palestina pada malam 27 Rajab kira-kira satu setengah tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Sedangkan yang dimaksud dengan *Mi'raj* yaitu naiknya Nabi Muhammad Saw. dari Baitul Maqdis di Palestina ke langit dan bertemu dengan Allah, mendapat perintah mengerjakan shalat 5 waktu dalam sehari semalam. Kedua peristiwa itu terjadi dalam sekejap waktu pada satu malam.

4) Nuzulul Qur'an atau 17 Ramadhan

Nuzulul Qur'an merupakan sebuah mukjizat Allah SWT karena peristiwa ini merupakan proses turunnya Al-Qur'an kepada Rasul Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunya al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunya al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus



menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi.<sup>29</sup>

5) Peringatan 'Idul Fitri (1 Syawal)

Idul Fitri (*Bahasa Arab: عيد الفطر* 'Īdul-Fiṭr) adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Karena penentuan 1 Syawal yang berdasarkan peredaran bulan tersebut, maka Idul Fitri atau Hari Raya Puasa jatuh pada tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi. Cara menentukan 1 Syawal juga bervariasi, sehingga boleh jadi ada sebagian umat Islam yang merayakannya pada tanggal Masehi yang berbeda.<sup>30</sup>

6) 'Idul Adha (10 Zulhijah)

Idul Adha (di Republik Indonesia, Hari Raya Haji, *bahasa Arab: عيد الأضحى*) adalah sebuah hari raya Islam. Pada hari ini diperingati peristiwa kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim(Abraham), yang bersedia untuk mengorbankan putranya Ismail untuk Allah, akan mengorbankan putranya Ismail, kemudian digantikan oleh-Nya dengan domba.

---

<sup>29</sup>[https://www.facebook.com/Permalink.php?id=226820270702977&story\\_fbid=573480519370282](https://www.facebook.com/Permalink.php?id=226820270702977&story_fbid=573480519370282), 22 september 2014

<sup>30</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Idul\\_Fitri](http://id.wikipedia.org/wiki/Idul_Fitri), 22 September 2014

Hari Raya Idul Adha jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah, hari ini jatuh persis 70 hari setelah perayaan Idul Fitri. Hari ini juga beserta hari-hari Tasyrik diharamkan puasa bagi umat Islam.

Hari Idul Adha adalah puncaknya ibadah Haji yang dilaksanakan umat Muslim. Terkadang Idul Adha disebut pula sebagai Idul Qurban atau Lebaran Haji.<sup>31</sup>

#### **4. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat**

Shil menegaskan bahwa: *“manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”*.

##### **a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan**

Mencari keterkaitan antara tradisi dan perwujudan ajaran agama, sesungguhnya tidaklah sulit. Oleh karenanya, tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan, agama menuntut pengamalan secara rutin di kalangan pemeluknya.

---

<sup>31</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Idul\\_Adha](http://id.wikipedia.org/wiki/Idul_Adha), 22 September 2014

Dalam rangka pengamalan itu, ada tata cara yang sifatnya baku., tertentu dan tidak bisa dirubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.

Alasan lain di kalangan masyarakat yang keberagamaannya tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Pada saat menjalankan tradisi, perasaan masyarakat awan sama dengan menjalankan agama, itulah agama menurut persepsi mereka.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang mapan, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan.

b. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia menurut kodratnya sebagai makhluk berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok, misalnya dapat dijelaskan bahwa setiap anggota kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati.

Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi kepada: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat (*custom*), demikian pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai

identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Keseragaman aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

c. Benteng Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional, artinya kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun, dewasa ini tengah menghadapi tantangan berat dari kubu modernisasi.

Makna tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang dipertahankan selama ini.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Kebutuhan hidup manusia, dan dengan demikian juga masyarakat, adalah padu antara yang bersifat lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah ,

keduanya berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Terpenuhinya salah satu saja, belum secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.

Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan zamannya, adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan sebagainya; semuanya mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi dengan demikian, bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bermacam-macam dan salah satu di antaranya bisa dikaitkan dengan fungsi atau makna tradisi.<sup>32</sup>

## **B. Bulan “Suro” Sebagai Bulan Keramat**

Bulan Sura adalah bulan baru yang digunakan dalam tradisi penanggalan Jawa. Di samping itu bagi masyarakat Jawa adalah realitas pengalaman gaib bahwa dalam jagad makhluk halus pun mengikuti sistem penanggalan sedemikian rupa. Sehingga bulan Sura juga merupakan bulan baru yang

---

<sup>32</sup>Imam Bawani, *op.cit.*, hlm. 36-42

berlaku di jagad gaib. Alam gaib yang dimaksudkan adalah; **jagad makhluk halus** ; jin, *setan* (dalam konotasi Jawa; hantu), siluman, benatang gaib, serta **jagad leluhur** ; alam arwah, dan bidadari. Antara jagad *fana* manusia (Jawa), jagad leluhur, dan jagad makhluk halus berbeda-beda dimensinya. Tetapi dalam **berinteraksi** antara jagad leluhur dan jagad makhluk halus di satu sisi, dengan jagad manusia di sisi lain, selalu menggunakan penghitungan waktu penanggalan Jawa. Misalnya; malam Jum'at Kliwon (Jawa; *Jemuah*) dilihat sebagai malam suci paling agung yang biasa digunakan para leluhur “turun ke bumi” untuk *njangkung* dan *njampangai* (membimbing) bagi anak turunnya yang menghargai dan menjaga hubungan dengan para leluhurnya. Demikian pula, dalam bulan Sura juga merupakan bulan paling **sakral** bagi jagad makhluk halus. Mereka bahkan mendapat “dispensasi” untuk melakukan seleksi alam. Bagi siapapun yang hidupnya tidak *eling* dan *waspada*, dapat terkena dampaknya.<sup>33</sup>

Bagi keraton, ada dua hari besar yang berhubungan dengan agama (Islam) yang diperingati secara besar-besaran, yakni “gerebeg maulud” untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad pada bulan Mulud (Rabi’ul Awal), dan perayaan bulan Suro. Tetapi perayaan pertama lebih besar dibanding

---

<sup>33</sup><https://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/misteri-di-balik-bulan-sura/>, 1 Januari 2015

yang kedua. Pada bulan Suro ini, umumnya dilaksanakan “jamas pusoko”, ruwatan, serta sajen agung dan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, termasuk laku *tapa brata*, lebih utama dilakukan pasca bulan Suro ini.

Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, kekeramatan bulan Suro, yang menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani melakukan, bukan karena tidak boleh. Akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki anggapan, bahwa bulan Suro/Muharram merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Karena terlalu mulianya bulan suro ini, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggara-kan hajatan pada bulan Allah itu.

Bagi masyarakat Jawa, hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan. Sehingga bulan Suro ini, dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, di mana rakyat biasa akan “kualat” jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu. Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, sultan dipandang sebagai “wakil Allah” (*khalifatullah*) di muka bumi.

Jadi pada umumnya masyarakat tidak boleh melaksanakan hal-hal tertentu dalam bulan Suro bukan karena bulan itu “sangat” atau berbahaya, mendatangkan petaka dan



lain-lain, namun karena bulan itu dianggap terlalu mulia bagi hamba manusia yang biasa, sehingga merasa tidak pantas memiliki hajatan pada bulan milik Tuhan ini. Semuanya bertujuan untuk memuliakan Allah dan para nabi serta agama (sebab bulan itu diyakini sebagai bulan Rasulullah juga, dan sebagai awal tahun baru agama). Sehingga pada hakekatnya tujuannya bagus, dan tidak bisa dipersalahkan.

Wajar jika ketakutan melaksanakan hajatan di bulan Suro hanya dialami oleh sebagian kecil masyarakat.<sup>34</sup> Karena memang tidak ada sedikitpun ajarannya, baik Islam maupun kejawaan yang menyatakan hal itu.

Menurut pandangan orang Jawa, tahun baru Jawa merupakan bulan yang dianggap keramat. Cara menyambutnya harus khidmat. Secara historis, tanggal satu *Syuro* khususnya dan Bulan *Syuro* umumnya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan sakral Bulan *Syuro*.<sup>35</sup> Ada pula keyakinan bahwa Bulan *Syuro* sebagai bulan introspeksi diri, bulan yang

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 84-87

<sup>35</sup> Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005), hlm. 13

dikatkan dengantokoh Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelany yang upacara disebut *Manakiban* atau *Dulkadiran*.<sup>36</sup>

### C. 1 sura dan 10 muharram

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro, dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah yang diterbitkan oleh Sultan Agung. Berlatar belakang dari 1 Muharram di jadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar Bin Khathab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara system kalender Hijriyah dengan system kalender Jawa pada waktu itu.<sup>37</sup>

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Satu suro biasanya diperingati pada malam tanggal satu setelah magrib biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

---

<sup>36</sup> Nur, Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), hlm. 122

<sup>37</sup> [Http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html](http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html), 1 Januari 2015

Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada Jum'at legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.<sup>38</sup>

Pergantian tahun di kalender Jawa pada malam 1 Suro menjadi hal yang spesial bagi masyarakat Jawa. Saat malam 1 Suro, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, lek-lekan (tidak tidur sepanjang malam) dan tugurani (perenungan diri sambil berdo'a). Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Jawa berintrospeksi dengan lelaku (mengendalikan hawa nafsu).

Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Sebagai upaya Sultan Agung dalam memperluas ajaran Islam di Jawa. Beliau memadukan sistem penanggalan Jawa yang masih mengikuti tradisi Hindu dengan sistem penanggalan Islam yaitu sistem kalender Hijriah dengan menjadikan tanggal 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa atau tanggal 1 Suro. Perayaan malam 1 Suro terpusat di Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran, berupa prosesi kirab pusaka-pusaka

---

<sup>38</sup>[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu\\_Suro](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu_Suro),20 Februari 2014

sakral milik Kraton Kasunanan maupun Puro Mangkunegaran.<sup>39</sup>

Tanggal 10 Muharram dinamakan “Asyura” karena hari itu jatuh pada hari yang kesepuluh. Tanggal 10 muharram dianggap hari besar Islam karena pada hari itu banyak terjadi peristiwa penting yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi pejuang-pejuang yang gigih dan tabah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>40</sup>

Beberapa peristiwa penting , dimana para Nabi dan Rasul banyak mendapat anugerah dari Allah subhana wa Ta'ala yang Maha Suci, diantaranya:

1. Setelah beratus-ratus tahun lamanya Nabi Adam as meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT, maka pada hari yang bersejarah yaitu tanggal 10 Muharam Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam as. Inilah salah satu penghormatan kepada Nabi Adam as. Ratusan tahun bertobat.. Begitu lama sekali Nabiyullah Adam as melakukan tobat ini.
2. Nabi Idris as memperoleh derajat yang luhur, dibawa ke langit disebabkan karena beliau bersifat belas kasihan kepada sesamanya.

---

<sup>39</sup> Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama Dan Kepercayaan"* (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), hlm. 120-121

<sup>40</sup> H.A. Fuad Said, *Hari Besar Islam* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 34

3. Nabi Musa as mendapat anugrah kitab Taurat ketika beliau berada di bukit Thursina (Sinai) dan Saat diselamatkannya beliau dari pasukan Fir'aun saat menyeberangi Laut Merah.
4. Nabi Ibrahim as terhindar dari siksaan raja Namrud, karena di tuduh menghancurkan berhala dikuil tempat pemujaan Namrud, meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala
5. Nabi Nuh as turun dari perahu penyelamat bersama umatnya yang beriman, terhindar dari air bah dan taufan yang dasyat.
6. Nabi Yusuf as di bebaskan dari penjara mesir. Karena sebelumnya ia dituduh Zulaikha yang menuduh Nabi Yusuf as memperkosanya, padahal sebaliknya, bahwa wanita itu yang mengajak berbuat zina.
7. Kesembuhan Nabi Yakub dari kebutaan dan beliau dipertemukan kembali dengan putranya yakni Nabi Yusuf pada hari Asyura.
8. Allah SWT menerima taubat Nabi Yunus as , dan menyelamatkan beliau dari perut ikan nun (jenis ikan yang sangat besar).
9. Pada tanggal 10 Muharam, Allah SWT telah mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman. Tanggal itu merupakan suatu penghormatan kepada beliau. Akhirnya

sebagai bentuk rasa syukur, Nabi Sulaiman berpuasa dan beribadah kepada Allah SWT.

10. Nabi Daud as di sucikan dari dosa dan dibersihkan dari segala fitnah serta tuduhan. Di sebabkan beliau telah mengirinkan panglimanya hingga gugur, padahal sang panglima memiliki istri yang amat cantik.
11. Pada 10 Muharam ini juga, Allah mengangkat Nabi Isa as ke langit, di mana Allah telah menukarkan Nabi Isa as dengan Yahuza. Ini merupakan satu penghormatan kepada Nabi Isa as daripada kekejaman kaum Bani Israil.
12. Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura' mendapat anugrah dan kewaspadaan dalam menepati hidayah Al-Qur'an (hijrahnya Rasulullah SAW).

Oleh karena pentingnya kejadian-kejadian tersebut, yakni pada hari Asyura' para Nabi banyak memperoleh anugrah dari Allah SWT. Maka bagi umat Islam disunnahkan (diutamakan) untuk menjalankan ibadah puasa dan memperbanyak tafakur serta menambah amal ibadah lainnya. Puasa Asyura menghapus dosa-dosa kecil yang telah diperbuat tahun lalu.<sup>41</sup>

Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati dalam kitabnya *I'anatuth Thalibin* menyatakan bahwa barang siapa berpuasa pada hari Asyura itu, seolah-olah berpuasa setahun,

---

<sup>41</sup>[Http://Coratcoret-Muslimah.Blogspot.Com/2012/11/Beberapa-Peristiwa-Penting-10-Muharram.Html](http://Coratcoret-Muslimah.Blogspot.Com/2012/11/Beberapa-Peristiwa-Penting-10-Muharram.Html)

dan itulah puasa nabi-nabi. Barang siapa menghidupkan malam asyura dengan ibadah, seolah-olah ia beribadah seperti ibadah seluruh isi langit yang tujuh. Barang siapa sembahyang pada hari itu sebanyak empat rakaat, dibacanya pada tiap-tiap rakaat *Alhamdulillah* sekali dan *Qul Huwallaah* (Surat Al-Ikhlâs) 51 kali, niscaya diampuni Allah segala dosanya dalam jangka waktu 50 tahun. Barang siapa memberi orang seteguk minuman pada hari itu, niscaya ia akan diberi Allah seteguk minuman pada “Hari Kemudian”, sekali teguk tidak akan haus untuk selama-lamanya, dan seolah-olah tiada pernah berbuat maksiat kepada Allah sekejap pun. Barang siapa bersedekah pada hari itu, seolah-olah ia tidak pernah menolak permintaan orang yang meminta selama hidupnya. Barang siapa mandi dan membersihkan diri pada hari Asyura, niscaya tiada akan jatuh sakit pada tahun itu, kecuali sakit mati.

Barang siapa menyantuni atau menyapu kepala anak yatim pada hari Asyura, seolah-olah ia menyantuni seluruh anak yatim di muka bumi. Dan barang siapa menjenguk seorang sakit pada hari itu, seolah-olah ia menjenguk seluruh orang sakit.<sup>42</sup>

Mengenai kelebihan berpuasa pada hari Asyura itu, Abu Qotadah Al Anshoriy, berkata,

---

<sup>42</sup> H.A. Fuad Said, *op.cit.*, hlm. 35

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ « يُكْفِرُ السَّنَةَ  
الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ». قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ  
عَاشُورَاءَ فَقَالَ « يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, ”Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab, ”Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim).

Dalam memperingati bulan muharram, biasanya diisi juga dengan pembacaan sholawat dan kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji merupakan salah satu kitab maulid karya dari Syaikh Ja’far bin Husein bin Abd al-Karīm bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi yang lahir di Madinah pada tahun 1126 H (1690 M) dan wafat pada tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Dasuki, H.A. Hafizh, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve,1996), hlm. 199



**BAB III**  
**KONDISI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN**  
**KABUPATEN TEMANGGUNG**

**A. Kondisi Geografis**

Desa Traji merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kabupaten Temanggung, jarak tempuh dari kecamatan 4 Km, dari pusat ibu kota kabupaten 15 Km, dari ibu kota propinsi 93 Km. Luas wilayah desa traji 162,783 Ha/m<sup>2</sup>, ketinggian 853 M dari permukaan laut. Dengan curah hujan 3.000 Mm dan suhu rata-rata harian 30°C. Dahulu Desa Traji masuk ke wilayah kecamatan ngadirejo, akan tetapi mulai tahun 2002 ada pemekaran wilayah sehingga pada tahun itu juga desa traji ikut pada wilayah kecamatan parakan.

Adapun batas wilayah antara desa Traji dengan desa yang lainnya adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karanggedong Kecamatan Ngadirejo
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegal Roso Kecamatan Parakan
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Medari Kecamatan Ngadirejo
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagus Kecamatan Ngadirejo.

Desa Traji terbagi menjadi empat dukuh, yakni kauman, karang seneng, grogol dan gamblok. Serta terbagi menjadi 32 RT dan 4 RW. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala dusun dan mempunyai 14 pamong desa.

1. Keadaan Demografis/Kependudukan

Adapun mengenai keadaan maupun kondisi masyarakat desa Traji mata pencahariannya sebagian besar adalah petani. Jumlah penduduk yang bermukim di desa Traji 3.364 jiwa. Terdiri dari 1.686 laki-laki dan perempuan sebanyak 1.678 orang, dan 1.010 KK.

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan perekonomian adalah mata pencaharian penduduk, yaitu lapangan atau bidang pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk dalam mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat desa Traji memiliki mata pencaharian yang plural dan banyak jenisnya dengan petani sebagai mata pencaharian mayoritas. Realitas ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Monografi Menurut Mata Pencaharian Per-Tahun 2012**

No	Mata pencaharian	Jumlah	Persen
1	Tani	500 orang	51,6 %
2	Buruh Tani	239 orang	24,7 %
3	PNS	61 orang	6,3 %
4	Karyawan	46 orang	4,7 %

	Swasta		
5	Wiraswasta	30 orang	3,1 %
6	TNI	1 orang	0,1 %
7	Polri	1 orang	0,1 %
8	Pensiunan PNS/TNI/Polri	18 orang	1,9 %
9	Lain-lain	73 orang	7,5 %
Jumlah		969 orang	100,0 %

b. Kondisi Kehidupan Keagamaan

Ada empat agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Desa Traji, yakni Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Traji. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dalam tabel berikut ini:

**Monografi Menurut Agama Per-Tahun 2012**

No	Jenis Agama	Jumlah pemeluk	Persen
1	Islam	2.937 orang	87,3 %
2	Kristen	388 orang	11,5 %
3	Katholik	13 orang	0,4 %
4	Hindu	-	0,0 %
5	Budha	26 orang	0,8 %
6	Khonghucu	-	0,0 %
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	0,0 %
8	Aliran Kepercayaan Lainnya	-	0,0 %
<b>Jumlah</b>		3.364 orang	100,0 %

**Tabel Prasarana Peribadatan Masyarakat  
Desa Traji**

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	5 buah
2	Mushola	3 buah
3	Gereja	2 buah
4	Vihara	1 buah
5	Pura	-
6	Klenteng	-

Berdasarkan table di atas, dapat kita amati bahwa masyarakat Desa Traji mayoritas beragama Islam dengan jumlah mencapai 2.937 jiwa, 388 jiwa memeluk agama Kristen, 13 Katolik dan Budha 26 jiwa. Ditunjang dengan sarana peribadatan 5 buah Masjid, 3 buah Mushola, 2 buah Gereja dan 1 Vihara.<sup>1</sup>

- c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Traji (periode tahun 2013-2017)

Desa Traji, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini dipimpin oleh seorang kepala desa, adapun susunanya sebagai berikut :

Kepala Desa : Tumarno  
 Sekertaris Desa / carik : Agus Hartanto  
 Kasi Pemerintahan : Untung Trimadi  
 Pemb. Kasi Pemerintahan : U. Tri Wahyati

---

<sup>1</sup>Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012

KasiPembangunan	: Juwari
Kasi Kesra	: Nur Zainudin
Pemb. Kasi Kesra	: Juwadi
Kaur Umum	: Karyanto
Pemb. Kaur Umum	: Suyanto
Kaur Keuangan	: Juyanto
Kadus I	: Samudi
Kadus II	: Kuswanto
Kadus III	: Mardiyanto
Kadus IV	: Juwahir <sup>2</sup>

## **B. Sejarah Tradisi Suronan di Desa Traji**

### **1. Asal-Usul Nama Desa Traji**

Ada tiga cerita mengenai nama Desa Traji, yang pertama dari cerita seorang anak raja Jaya Negara yang bernama Jenggala Manak, beliau linggar dari kerajaan dan sampai ke desa ini dan bertempat tinggal di sini. Oleh karena itu desa ini dinamakan desa Trah Aji.

Cerita yang ke dua terjadi pada masa kerajaan majapahit. Runtuhnya kerajaan Majapahit mengakibatkan para punggawa kerajaan banyak yang meninggalkan kerajaan, kemudian bertempat tinggal di daerah Jompait (Jumprit) dan ada seseorang yang tinggal di desa ini, ada yang menyebut namanya mbah Dikun Kesuma, mbah

---

<sup>2</sup>Arsip Desa Traji, Perdes No 2 Tahun 2013

Kyai Dukun, mbah Nyai Dukun. Tetapi untuk kebenaran namanya tidak bisa dipastikan. Berhubung desa ini ditempati orang yang luhur, maka desa ini diberi nama Trah Aji (Traji), yang mengambil arti dari *trahing wong aji*.

Cerita yang ke tiga berasal dari batu tulis yang terletak di sebelah utara sungai Situlis, Dusun Grogol. Menurut cerita, dahulu penduduk dusun Grogol disuruh memelihara batu tulis ini dan Candi Ngawen yang terletak di Muntilan. Berhubung yang memelihara sangat tekun dan patuh maka diberi hadiah untuk menikah dengan putri raja. Intinya sama saja yaitu trahing Wong Aji, atau Trah Aji. Yang kemudian disebut masyarakat dengan Desa Traji.<sup>3</sup>

## 2. Asal-Usul Tradisi Satu Sura

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur. Sifat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia tersebut dapat

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bpk. Suwari (Juru Kunci Sendhang Sidhukun), Senin, 30 Juni 2014, bertempat di rumah bapak suwari

dipersamakan dengan suatu lukisan mozaik yang secara keseluruhan menggambarkan nilai-nilai budaya bangsa. Seperti halnya sebuah bingkai warna merupakan unsur keseluruhan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.<sup>4</sup>

Pada umumnya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan kemudian hilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Upacara adat atau tradisi itu semula merupakan pemujaan terhadap para leluhur yang kemudian menjadi *wilujengan* (permohonan selamat) terhadap Tuhan dan leluhur tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kedudukan penting apabila melakukannya. Dengan demikian upacara adat juga bisa dikatakan sebagai pelajaran yang mengandung nilai budi pekerti yang luhur.

Salah satu upacara adat yang masih dilestarikan dalam lingkungan masyarakat Jawa adalah pelaksanaan upacara adat *suronan*, yang merupakan tradisi untuk menghormati dan menyambut tahun baru Jawa, sekaligus tahun baru Islam.

---

<sup>4</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Sahidia, 2007), hlm. 3

Orang-orang tradisional Jawa yang tinggal di Jawa maupun bagian lain Indonesia banyak yang merayakan satu sura yang dipandang sebagai hari sakral. Secara tradisi turun-temurun, kebanyakan orang mengharapkan “*ngalap berkah*” mendapatkan berkah pada hari besar yang suci ini. Satu sura biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, biasanya disebut malam satu suro. Hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam di hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.<sup>5</sup>

Di kalangan masyarakat Desa Traji ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikan yaitu upacara tradisi *Satu Sura*. Masyarakat sering menyebutnya tradisi *suran* atau *suronan*. Upacara adatsuronan merupakan suatu jenis budaya tradisional yang bersifat kejawen dan kental dengan hal-hal yang berbau gaib.

Dari wawancara penulis dengan Bapak Juwadi (pak kaum/ kaur kesra) pada hari Selasa 17 Juni 2014, dikatakan bahwa tradisi satu sura atau sering disebut *suran/suronan*, adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama masyarakat Traji untuk

---

<sup>5</sup>[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satusuro](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satusuro)



memperingati datangnya bulan Muharram serta mengucapkan rasa syukur kepada Gusti Allah atas segala rahmat yang diberikan. Upacara adat Satu Sura sendiri sudah lama sekali dilaksanakan, bahkan semenjak beliau sendiri belum lahir, hanya saja prinsip mereka semata-mata hanya mewarisi adat dan tradisi dari nenek moyangnya yang mereka anggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan.<sup>6</sup>

Bapak Suwari (selaku juru kunci Sendhang Sidhukun) menambahkan, bahwa upacara tradisi satu sura merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Traji, sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap penting sehingga pantang untuk tidak dilaksanakan. Masyarakat desa Traji mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Traji akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air menjadi kecil, banyak orang sakit, sehingga tradisi ini terus dilestarikan. Karena tradisi ini dimaksudkan masyarakat desa Traji sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera terbebas dari bencana.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Juwadi (Kaur Kesra), Selasa, 17 Juni 2014 bertempat di Balai Desa

Latar belakang upacara ini tidak terlepas dari unsur-unsur cerita rakyat yang bersifat mitos sebagaimana caritarakyat lainnya yang dipenuhi hal-hal yang bersifat mistik. Konon katanya, pada suatu malam ada masyarakat Traji yang mendengar suara gamelan wayang dan dikira suara itu dari desa sebelah, yaitu desa karang gedong. Tetapisuara itu ternyata berasal dari Sendhang Sidhukun. Ketika suara tersebut dihampiri di Sendhang Sidhukun ternyata tidak ada apa-apa, tapi ketika didengarkan dari jauh suara tersebut tetap berasal dari Sendhang. Pada pagi harinya, ada seorang dalang yang datang ke rumah kepala desa dan dia bercerita bahwa tadi malam dia melakukan pagelaran wayang di Desa Traji yang lebih tepatnya bertempat di Sendhang Sidhukun. Dalang tersebut bernama dalang Garu, dan berasal dari kecamatan Kedu.

Dalang Garu tidak merasakan kalau malam itu ditanggap (diundang) oleh danyang (makhluk halus) untuk mayang di sendhang sidukun, sebab yang menyuruh kelihatan seperti manusia biasa. Tempat yang digunakan untuk pagelaran wayang juga terlihat seperti rumah biasa tetapi tempatnya lebih baik dan penontonnya juga banyak. Di sekitar tempat pagelaran juga banyak orang yang berjualan seperti pada pagelaran wayang umumnya.

Ada keanehan yang dirasakan oleh Ki Dalang Garu, yaitu setelah selesai pementasan yang mempunyai

hajat memberikan upah berupa kunir satu irig, bukan diberi uang. Akan tetapi untuk menghormatinya, Ki Dalang Garu hanya mengambil 3 rimpang saja. Pada saat Ki Dalang Garu pulang dari pagelaran wayang, beliau diberi pesan oleh yang punya hajat supaya pulang dengan berjalan ke depan dan jangan menoleh ke belakang sebelum mencapai 7 langkah. Setelah mencapai 7 langkah Ki Dalang baru ingat kalau *blencong* (lampu untuk pagelaran wayang)-nya ketinggalan lalu beliau menoleh, tapi tiba-tiba blencong tersebut ternyata sudah tergantung di pohon beringin. Dan betapa terkejutnya ki dalang bahwa kunir yang diterimanya tadi telah berubah menjadi emas murni 24 karat. Kemudian yang sebagian dijadikan sebagai pendok (tempat keris). Begitulah ceritanya, dan sampai sekarang tinggal naluri. Dan siapapun yang menjadi lurah Traji, setiap tanggal 1 sura harus melaksanakan upacara sesaji di Sendhang Sidhukun dan pagelaran wayang kulit, yang disakralkan.

### **3. Unsur-Unsur Upacara**

Unsur yang erat kaitannya denganperlengkapan dan kelengkapan prosesi upacara suran adalah:

- a. Sendhang Sidhukun, sejarahnya yaitu berasal dari Kanjeng Sunan Lepen (Sunan Kalijaga). Pada suatu saat sunan kalijaga akan menjalankan ibadah shalat di tempat tersebut, tetapi tidak menjumpai air ketika

akan berwudhu. Kemudian beliau menancapkan tongkat yang dibawanya ke tanah, lalu seketika keluarlah sumber air yang melimpah dan besar dari lubang tancapan tongkat itu. Lalu Kanjeng Sunan Kalijagamenjalankan apa yang menjadi kewajibannya yaitu ibadah sholat wajib. Setelah selesai ibadah, Kanjeng Sunan Kalijaga melanjutkan apa yang menjadi hajatnya. Entah tongkat kesayangannya itu memang sengaja tidak dibawa atau tertinggal, dan ceritanya tongkat tersebut sebagai *tenger* (tanda). Tongkat kesayangan beliau tersebut tumbuh menjadi pohon beringin yang tumbuh di samping sumber air tersebut.

Fungsi atau khasiat air Sendhang:

- a) Sebagai sumber kehidupan masyarakat
- b) Untuk mengairi sawah
- c) Dipercaya sebagai obat awet muda bagi yang mandi pada tanggal 1 Sura
- d) Sebagai syarat untuk mendapatkan jodoh
- e) Sebagai obat untuk mendapatkan keturunan
- f) Untuk menyembuhkan segala macam penyakit
- g) Untuk melancarkan ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian dan perdagangan
- h) Untuk melamar pekerjaan
- i) Untuk kelulusan anak sekolah

j) Untuk kenaikan pangkat atau jabatan

Akan tetapi air itu hanya sebagai perantara saja, kita harus percaya kepada sang pencipta, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa di papan sesaji supaya cepat terkabul.

- b. Kalijaga, merupakan sebuah aliran sungai dari Sendhang Sidhukun, dan sering digunakan untuk bersemedi sehingga dikeramatkan oleh masyarakat Desa Traji.
- c. Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, menurut kepercayaan masyarakat Desa Traji disitulah bersemayamnya leluhur Desa Traji. Sehingga masyarakat Desa Traji mempunyai i'tikad untuk mendoakan Kyai Adam Muhammad dan para leluhur Desa Traji.
- d. Gumuk Guci, merupakan sebuah bukit tandus yang tidak dapat ditanami tanaman karena pertanian masyarakat Desa Traji sering gagal, sehingga dengan membawa sesaji ke Gumuk Guci adalah sebagai sarana berdoa agar masyarakat Desa Traji bisa lancar dalam pertanian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bpk. Suwari (Juru Kunci Sendhang Sidhukun), Senin, 30 Juni 2014, bertempat di rumah bapak suwari

e. Sesaji besarta maknanya

Bagi orang Jawa, upacara tradisi, ritual selamatn ataupun gelar sajen (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selamatn kelahiran dengan segala *uborampe* (perlengkapan)-nya.

Meskipun pada perjalanan zaman budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan ke-Tuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan barang pusaka itu saat ini sudah mulai ditinggalkan orang. Banyak hal yang menjadi penyebab orang meninggalkan prosesi ritual atau selamatn yang telah dilakukan secara turun temurun itu. Salah satunya adalah transfer pewarisan prosesi ritual tidak diikuti dengan penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

Adapun sesaji yang harus dipersiapkan adalah:

- Bucu / Nasi Tumpeng
- Ayam kampung
- Kepala kambing

---

<sup>8</sup>Wahyana Giri MC, *Sejen &Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2010), hlm. 14

- Gunungan yang berisi hasil bumi masyarakat desa traji
- Nasi golong (nasi yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan)
- Pisang raja bitung
- Jolen, yaitu keranjang tempat sesaji. *Jolen* merupakan singkatan dari *ojo klalen*, yang artinya jangan lupa. Maksudnya adalah jangan sampai melupakan segala persiapan dan perlengkapan yang harus ada.
- Ancak besar yang berisi : tempe, rempeyek, kerupuk, lanyahan (sayur), nasi golong 7 buah, pisang raja bitung 2 lirang, jadah pasar(buah-buahan, sengkulun, wajik, kupat lepet, klepon, lapis, dan yang lain sebanyak 57 macam), beras, telur mentah, kaca, wedak viva, kemenyan madu, kacu (sapu tangan), sisir, gula batu, kapas, kemenyan arab, uang, minyak wangi, kembang wangi, kembang boreh, pepesan katul, ketan bakar, jodhog kendhi.
- Ancak kecil yang berisi : uncet (bucu kecil), sayur, tempe, rempeyek, mie, krupuk, daging kerbau, buah-buahan, ketan wajik, empon-empon, uang receh, beras kuning, lintingan rokok. Ancak kecil ini diletakkan di 80 tempat, di antaranya

sungai dan perempatan yang berada di wilayah desa traji.

- a) Sesaji pada saat kenduri di balai desa :Nasi tumpeng, nasi golong 7 buah, lanyahan, telur 7 buah, kerupuk, rempeyek, jenang/bubur.
- b) Sesaji di sendhang sidhukun : gunungan hasil bumi, ancak besar, ancak kecil,tumpeng asin, ingkung ayam kampung, nasi golong 7 buah, kepala kambing, tumpeng ketan salak, pala pendem, beras kuning dan beras putih yang dibungkus plastik kecil-kecil, tikar 1 buah, kembang manten, minuman teh. Kepala kambing tersebut dimasukkan ke dalam *blumbang* (kolam).
- c) Kali Jogo : ancak besar dan ancak kecil
- d) Gumuk guci : ancak besar, ingkung ayam, nasi tumpeng dan nasi golong 7 buah.
- e) Sesaji di makam kyai adam Muhammad : ingkung ayam, nasi tumpeng asin dan nasi golong 7 buah.
- f) Sesaji dalam wayang : tumpeng asin, ingkung ayam kampung, kepala kambing, ancak besar ditambah adi degan dan tebu, ayam kampung yang masih hidup, pisang kujo 2 lirang, kembang wangi 1 bungkus. Minuman 4 macam : kopi, teh, air putih, dan air santan.



- g) Sesaji yang disimbolkan dengan sepasang pengantin, sesaji ini diperankan oleh bapak kepala desa dan istri yang didandani layaknya sepasang pengantin. Kepala desa adalah pemimpin masyarakat yang dianggap sebagai tauladan yang dijadikan panutan baik dalam tingkah laku maupun kehidupan sehari-hari.

Adaperyyaratan khusus dalam penyajian sesaji, yaitu harus yang baru. Disiapkan selama satu minggu karena banyak yang harus dibuat. Untuk sajen wayang juga demikian, setiap dalang naik harus diganti yang baru. Dan sesaji harus lengkap, masyarakat percaya jika salah satu tidak terpenuhi maka akan mendatangkan musibah. Dahulu kala pernah terjadi sesajen kurang lengkap yaitu kepala kambing dicuri orang, setelah beberapa hari kambing milik bapak Nur Zainudin mati. Pernah juga kurang ketela, dan ibu Suyami selaku penata sesaji mengalami sakit selama 52 hari. Bapak zainudin adalah putra dari ibu suyami.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Suyami (Penata Sesaji), Selasa 17 Juni 2014, bertempat di rumah Ibu Suyamis

## **C. Prosesi Tradisi Suronan**

### **1. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Suronan***

Sekitar dua bulan sebelum pelaksanaan upacara tradisi *suronan*, dilaksanakan rapat dengan perwakilan masyarakat Desa Traji oleh kepala RT dan RW dengan pamong desa yang bertempat di balai desa Desa Traji. Rapat ini diadakan untuk membahastentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara *suronan*, mulai dari pembentukan panitia, merumuskan anggaran dana, manual acara, sesaji, dalang maupun tema yang akan dilakonkan dalam pagelaran wayang kulit. Rapat biasanya diadakan 4-5 kali dan tidak jarang turut diundang juga perwakilan dari pihak dinas kecamatan dan kabupaten untuk mengikuti rapat tersebut.

Pada rapat selanjutnya, hanya dihadiri oleh panitia *suronan* yang sudah disepakati. Pada pertemuan ini membahas tentang pembagian kerja untuk masing-masing koordinator.

Sehari menjelang hari pelaksanaan, penduduk bergotong royong membuat panggung untuk pagelaran wayang kulit di Balai Desa. Mulai pagi hari ibu-ibu PKK dengan dibantu masyarakat menyiapkan sesaji dan

berbagai makanan yang diperlukan untuk upacara *Suronan*.<sup>10</sup>

Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 1 Sura. Pelaksanaan upacara diawali dengan acara selamatan kenduri / tumpengan di balai desa, tepatnya pada malam satu suro kurang lebih jam 18.00 WIB dan diikuti oleh panitia, perangkat desa dan pengunjung. Semua berkumpul di sini untuk berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya perjalanan acaranya diberikan kelancaran dan keselamatan.

Kemudian Bapak Kepala Desa beserta istri berpakaian penganten adat Jawa dengan diiringi perangkat desa, putri domas dan sesepuh desa juga dengan berpakaian adat jawa (lebih dikenal dengan sebutan rombongan kirab pengantin pembawa sesaji) berjalan meninggalkan Balai Desa menuju ke Sendhang Sidhukun. Perjalanan rombongan didampingi oleh seksi keamanan (hansip) dan dokumentasi untuk mengabadikan proses ritual tersebut.

Setibanya di Sendhang Sidhukun, rombongan disambut oleh seksi sendhang dengan berjabat tangan kemudian dipersilahkan untuk menempati tempat ritual. Kepala Desa dan istrinya duduk di depan Mata Air

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Juwandi (Ketua Panitia), Kamis, 3 Juli 2014, bertempat di rumah beliau

Sendhang. Acara dibuka dengan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh Juru Kunci Sendhang yang dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi keselamatan dan upacara sesaji 1 Sura diberi kelancaran dan berjalan dengan baik. Setelah itu, Juru Kunci mengambil sedikit-sedikit sejaji pokok untuk dibuang ke Sendhang, diantaranya adalah tumpeng yang dilengkapi dengan kepala kambing beserta kakinya. Selanjutnya bapak Kepala Desa mulai ritual memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi keselamatan serta keberhasilan untuk beliau dan desa yang beliau pimpin. Tak lupa juga beliau memohon supaya diberi keselamatan dan ketenteraman lahir dan batin, hidup rukun, dijauhkan dari mara bahaya, dan diberi rejeki yang melimpah.<sup>11</sup>

Selanjutnya dilakukan pembacaan do'a oleh Bapak Kesra. Dirangkai dengan *kacar-kucur*<sup>12</sup> seperti prosesi dalam upacara pengantin yang sebenarnya. Setelah *kacar-kucur* kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kepala kambing ke Mata Air Sendhang

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Suwari (Juru Kunci Sendhang Sidhukun), Senin, 30 Juni 2014, bertempat di rimah bapak Suwari

<sup>12</sup>*Kacar-kucur* ini menggambarkan suami memberikan seluruh penghasilannya kepada istri. Dalam ritual ini suami memberikan kepada istri: beras kuning, kedelai, uang logam yang berjumlah genap, dan sebagainya. Istri menerima dengan segenap hati dengan selebar kain putih yang diletakkan di atas pangkuannya. Artinya istri akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berhati-hati

Sidhukun. Selanjutnya dibacakan do'a oleh Bapak Kesra yang berisi do'a penutup tahun, do'a Sura dan do'a awal tahun.<sup>13</sup> Adapun do'a yang dibacakan yaitu:

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh  
Murih jangkep lan sempurnaning adicoro menopo dene  
murih tansah piningan pepadang anggenipun  
panjenengan sedaya lan kula lelumban wonten ing  
madyaning bebrayan, semonggo kanti tajem permanem  
sumungkem manambah manengkupuja wonten ngarso  
Dalem Gusti Allah Ingkang Hakaryo Jagad. Wonten  
keparengipun kulo derekaken coro dongopuniko.*

***A'udzubillahiminasysyathoonirrojim***

***Bismillahirrohmaanirrohim. Allohumma sholli  
wasallim 'ala sayyidina Muhammadin sayyidil awwalina  
wal akhirina wasallim warodliyallohu tabaroka wata'ala  
an kulli shohabati rosulillahi ajma'in Walhamdulillahi  
rabbil 'alamiin.***

*Duh Gusti Allah Ingkang Moho Welas lan Asih,  
Sedoyopuji syukur namung kunjuk wonten ngarso paduko  
Ingkang Moho Agung. Awit sedoyo paring dalem  
karohmatan, kanikmatan tuwin kabagaswarasan.  
kaparingo kawulo nyuwun pangapunten saking  
sekathahing doso, kalepatan tuwin kekhilafan. Inggih  
namung wonten ngarso Padukokawula nyuwun  
pitulungan lan pangayoman.*

*Duh Gusti Allah Ingkang Maha Agung,*

*Kanthi sekatahing keikhlasan, sarto katulusaning manah,  
kawulo warganing Dusun Traji mugi  
keparengomunjukaken dongo lan puji wonten ngarso  
Paduko inggihDzat Ingkang Maha Suci.*

*Duh Gusti Allah Ingkang Moho Kuwaos,*

*Kawulowarganing Dusun Traji mugi tansah piningan  
tetep iman lan taqwa soho katebihno saking tumindhak*

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Juwadi (Kaur Kesra), Selasa, 17 Juni 2014 bertempat di Balai Desa

*maksiat, nisto, ino, lan syirik. Kadidhene paduko anebihaken antawisipun wetan lan kilen.*

*Duh Gusti Allah Inkgang Moho Wicaksono, Kawulowarganing Dusun Traji, wekdal puniko nembe ngawontenaken upacoro adat, mboten sanes naming kanthi sejo ngleluri tetilaranipun poro leluhur ingkang cikal bakal Dusun Traji, Mugiyo pikantuk karidzan saking Paduko.*

*Duh Gusti Allah Inkgang Moho Mirah, Kawula warganing Dusun Traji, menopo dhene sedoyo ingkang makempal ing papan meniko manuwun dhumateng ngarso Padukomugiyosedoyowarganing Dusun Traji tansah pinaringan kawidadan, karaharjan, nir ing sambikolo, tinebehno saking rubedo, kadumugen ingkang sinejo. Poro pamong kismo mugiy tansah nemahi tukul ingkang sarwo tinandur. Tuwuhkang sarwo tinancepake. Poro among dedagangan tansah pinaringan kasil ingkang kathah lan berkah. Poro ingkang ngasto wonten ing babagan pemerintahan minggahing poro among projo menapa dene poro manggalaning projo mugiyotansah saget numandukakejibahanipun sowang-sowang kanthi saiyeg saeko proyo.*

*Duh Gusti Allah Inkgang Maha Linangkung, Mugiyo wonten kepareng dalem, poro manggalaning projo, poro satriyaning nagari, poro pangarsaning bongso, miwah poro ulama' lan umaro' tansah pinaringan kekiyatan lahir batos, tetep iman lan ikhsan. Kanthisae anggenipun mranoto bongso lan negari ngantos saget kadumugen gayuaning masyarakat adil makmur rejo-rejeh, tentrem ayem.*

***Baldatun thoyyibatun warobbun ghofur, yasirlana kullal umuri wa'afiina min kulli hammin au bala au 'ani, Allohmma sallimna wasallim dinana wasallim imanana wasallim ma'rifatana wasallim jama'atina min afatiddunya wa'adzabil akhiroh.***

***Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanataw waqina adzabannaar, washolallohu 'ala sayyidina muhammadin, subhana robbika robbil 'izzati***

*amma yashifun wasalamun ‘alal mursalin.  
Walhamdulillahi rabbil ‘alamin.*

Terjemahan inti doa dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Salam sejahtera bagi kalian semua. Agar genap dan sempurna acara ini hendaknya diberi jalan mudah kepada para hadirin dan saya dalam hal berkeluarga. Marilah kita selalu menyembah kepada Allah yang menciptakan dunia. Marilah saya ajak untuk mengucapkan doa ini:

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

**Ya Allah Yang Maha Pengasih**, semua rasa syukur hanya saya tujukan kepada Allah yang menciptakan dunia dan isinya. Allah telah memberi kenikmatan dan kesehatan, mohon kami diberi maaf atas dosa dan kekhilafan kami. Ya Allah hanya kepadaMu lah hamba mohon pertolongan dan perlindungan.

**Ya Allah Yang Maha Agung**, dengan hati yang tulus kami warga Traji mohon diberi berkah.

**Ya Allah Yang Maha Bijaksana**, kami warga Traji saat ini sedang menyelenggarakan acara adat, perbuatan ini kami lakukan karena meneruskan pengetahuan peninggalan para leluhur. Perbuatan ini tidak lain karena melestarikan ajaran leluhur serta cikal bakal Desa Traji. Semoga permohonan kami Allah kabulkan.

**Ya Allah Yang Maha Pemurah**, kami warga Traji serta yang bertempat tinggal di Traji semoga mendapat keridhaan-Mu. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga Traji serta yang berkumpul di tempat ini mohon diberi keselamatan, dikabulkan yang menjadi keinginan kami. Para pedagang mohon diberi keuntungan yang cukup, para warga yang bekerja di pemerintahan semoga dapat melaksanakan tugasnya dan bekerjasama.

**Ya Allah Yang Maha Agung**, semoga para pegawai pemerintah, para pemimpin, serta para ulama selalu mendapat kekuatan lahir batin, tetap diberi iman dan

kebaikan sehingga dapat terlaksana idaman masyarakat yang adil dan makmur.

Ya Allah mudahkanlah bagi kami gelombang sakaratul maut dan jauhkan dari siksa api neraka, Alhamdulillah rabbil ‘alamin.”<sup>14</sup>

Setelah membaca do’a, seksi Sendhang mulai membagikan sesaji yang dibawa dengan disebarkan untuk dijadikan rebutan kepada pengunjung yang berasal dari Desa Traji dan luar daerah Traji. Bagi yang percaya, rebutan itu seperti merebut rejeki. Banyak warga yang membawa botol minuman, berebut untuk diisi dengan air sendhang yang dipercaya bisa mendatangkan berkah.

Selesai upacara sesaji di Sendhang Sidhukun, rombongan meneruskan perjalanan menuju Kalijaga, menghampiri sendang putra dan putri dengan tujuan yang sama, yaitu untuk berdoa bersama dan ritual sesaji. Setelah itu rombongan pulang menuju Balai Desa. Dalam perjalanan pulang menuju Balai Desa, istri Kepala Desa membeli jajanan di sebagian warung-warung yang di lintasi dengan uang logam Rp.1.000 dengan berkata ”laris-laris”. Pedagang yang beruntung disinggahi rombongan meyakini bahwa uang hasil pembelian tersebut dapat digunakan sebagai *jimat* yang bisa digunakan sebagai penglaris barang dagangannya selama uang logam tersebut tidak hilang. Baik saat berjualan di

---

<sup>14</sup> Arsip pribadi bapak Zainudin



desa Traji maupun sepulang dari desa Traji. supaya dagangannya laris. Sesampainya di balaidesa, para rombongan dan perwakilan dari masyarakat melakukan sungkeman kepada bapak dan ibu lurah.

Pada pukul 23.00 WIB dilanjutkan dengan malam tirakatan ke makam simbah Kyai Adam Muhammad untuk ziarah (tahlilan). Simbah Kyai Adam Muhammad adalah ulama yang dianggap sebagai sesepuh desa Traji.

Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Gumuk Guci untuk tirakatan juga dan tetap membawa sesaji pada pukul 24.00 WIB. Gumuk Guci merupakan simbol keberhasilan pertanian masyarakat desa Traji. Di tempat tersebut mereka melakukan do'a bersama mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang baik kepada masyarakat Traji. Mereka juga berdo'a supaya jin maupun makhluk ghaib lain yang berada di sekitar Gumuk Guci tidak mengganggu ketenangan serta keselamatan desa Traji.

Setelah pelaksanaan ritual kirab pengantin selesai, pada malam keduanya dilanjutkan tirakatan dengan diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari. Pagelaran wayang kulit terdiri dari dua judul, yang pertama adalah Tambak Situbondo yang merupakan judul wajib, kemudian yang kedua lakon disesuaikan dengan permintaan. Mengenai dalang yang diundang adalah

bukan sembarang dalang, tetapi dalang klasik yang *sepuh* ilmunya, atau yang pernah meruat di kraton. Dalang yang ditunjuk dalam pertunjukan wayang kulit ini adalah Ki Warjio Hadi Prayitno dari Wonosari. Pernah beberapa kali diambil dalang yang baru, pasti terganggu kesehatannya. Dan selang 3 hari tidak panjang umur, ada juga yang langsung muntah ditempat.<sup>15</sup>

## **2. Maksud dan Tujuan Diadakannya Upacara Tradisi *Suronan***

Salah satu ciri dari masyarakat abangan ialah adanya tradisi *selamatan* (mengadakan selamatan, kenduri). Ini merupakan ritual keagamaan yang paling umum di kalangan abangan, yang melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam selamatan itu. Selamatan dan lambang-lambang yang mengiringinya memberikan gambaran yang jelas tentang tata cara perpaduan antara ritual-ritual yang terdapat dalam agama Hindu-Budhis dengan unsur islam yang membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan.

Selamatan diadakan pada hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara selingkarun hidup, seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan,

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Suwari (Juru Kunci Sendhang Sidhukun), Senin, 30 Juni 2014, bertempat di rimah bapak Suwari

perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi, seperti lebaran (idul al-fitr), muludan (maulid Nabi Muhammad SAW), upacara panen, dan sebagainya. Jika seseorang ingin merayakan atau mengeramatkan peristiwa apapun yang berhubungan dengan upacara perseorangan atau jika ia hendak meminta berkah atau minta terlindungi dari bencana, maka selamat harus diadakan.<sup>16</sup>

Tujuan utama selamat adalah mengupayakan keadaan slamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau gangguan gaib. Selamatan bukan meminta kekayaan, tetapi upacara untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang dapat membingungkan atau menyedihkan, yang memiskinkan atau yang mendatangkan penyakit. Juga agar orang tersebut terhindar dari perasaan hendak menyerang orang lain, atau dari gangguan emosional.<sup>17</sup> Selamatan bagi orang Jawa berfungsi untuk menunjukkan keinginan agar terlindungi terhadap bahaya yang terjadi di dunia. Pada hakekatnya ia adalah untuk menghormati arwah nenek moyang yang telah tiada atau meninggal.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa, Dalam Perspektif Santri Dan Abangan* (Yogyakarta: Salemba Diniyah, 2003), hlm. 59-60

<sup>17</sup> Ensiklopedi Islam, PT. Intermedia, Jakarta, 1990, hlm. 1

<sup>18</sup> Jurnal Dewaruci, Pusat Pengkajian Islam Strategis (PPIS), IAIN Walisongo, Semarang, 1991

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk lain di muka bumi ini. Dan dengan kesempurnaan itulah memiliki akal, pikiran dan nafsu. Dengan itulah manusia mampu untuk berfikir dan mengembangkan tujuan dan maksud yang ingin dicapai.

Tujuan diadakannya upacara tradisi *suronanyaitu*:

- a. Untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang desa Traji dan dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru, dalam hal ini adalah kalender Jawa.
- b. Untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Traji dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
- c. Secara khusus, ritual ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada alam gaib yang dipercaya sebagai leluhur Desa Traji yang bersenyawa di sekiter desa traji, lebih tepatnya di Sendhang Sidhukun.
- d. Untukmewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan, kesatuan, keharmonisan, kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi semua umat beragama yang melaksanakan tradisi tersebut, tanpa ada pertengkar dan perselisihan, serta saling menghormati.

- e. Memelihara sumber air Sendhang Sidhukun, karena merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat.
- f. Mengembangkan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan sebagai arena promosi pariwisata, khususnya wisata ritual bagi masyarakat di wilayah kabupaten Temanggung.<sup>19</sup>

### 3. Faktor Pendorong Diadakannya Tradisi *Suronan*

Upacara tradisi *suronan* di Desa Traji diadakan karena upacara adat Kirab Pengantin 1 sura bagi warga masyarakat Desa Traji sudah menjadi aturan kesepakatan bersama, bahwa setiap tahun masyarakat harus melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat desa Traji tidak berani meninggalkan tradisi turun temurun tersebut karena tujuan diadakannya upacara tradisi satu sura bagi masyarakat adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman tentram dan sejahtera terbebas dari bencana atau *balak*.

Upacara tradisi *suronan* dilaksanakan untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang Desa Traji. Selain itu juga untuk selamatan atas anugrah sumber air yang ada di Desa Traji. Sebagai penghormatan kepada *danyang* (makhluk halus) yang berada di

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan bapak juwadi dan ibu suyami, selasa 17 juni 2014

Sendhang Sidhukun, karena dipercaya bahwa ketika tidak melaksanakan ritual akan ada dampak buruk yang ditimbulkan. Menurut cerita, dahulu pada tahun 1965 tepatnya saat terjadi pecahnya G30 SPKI desa tidak sempat mengadakan acara tersebut, kemudian terjadi gagal panen. Masyarakat merasakan adanya perubahan setelah melaksanakan upacara tersebut, yaitu merasa seolah-olah kehidupan mereka menjadi tenteram, para petani memperoleh kelancaran dalam usahanya, demikian juga untuk pedagang. Maka dari itu, sampai sekarang upacara tradisi *suronan* masih dilestarikan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Juwadi (Kaur Kesra), Selasa, 17 Juni 2014 bertempat di Balai Desa

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI TRADISI SURONAN TERHADAP**  
**MASYARAKAT DESA TRAJI**

**A. Kelebihan Dan Kekurangan Tradisi Suronan**

Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun temurun. Nilai dan norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat-istiadat. Dan adat-istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara adat. Tiap-tiap daerah mempunyai adat-istiadat sendiri sesuai dengan lingkungan setempat.

Seperti halnya pelaksanaan upacara tradisi *suronan* yang dilakukan oleh masyarakat desa traji secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai sekarang. Upacara ini tidak bisa dihapus begitu saja karena sudah mengakar dalam hati masyarakat. Bahkan mereka percaya akan terjadi sesuatu yang buruk jika upacara tersebut tidak dilaksanakan.

Pada dasarnya segala sesuatu itu mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian halnya acara upacara sesaji di Desa Traji yang dilaksanakan secara rutin pada setiap tanggal 1 Sura.

## 1. Kelebihan Upacara Tradisi Suronan

Sebagian besar masyarakat Traji memandang bahwa upacara tradisi *suronan* yang telah dilakukan tersebut membawa perubahan ke hal yang lebih baik dalam aspek keagamaan. Perubahan itu dapat dirasakan dengan adanya kedamaian jiwa. Mereka hidup damai meskipun terdapat bermacam-macam agama dan aliran.

Pelaksanaan tradisi *suronan* merupakan bentuk syukur dari masyarakat atas berkah yang telah Tuhan berikan. Nampaknya upacara selamatan di Desa Traji memang akan tetap dilaksanakan karena disamping sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, juga merupakan upacara adat asli masyarakat Traji yang sulit dihilangkan begitu saja karena sudah dilaksanakan turun-temurun oleh sesepuh masyarakat Traji.

Antusias masyarakat Traji dan luar Traji sangat besar karena mereka datang dalam upacara tradisi *suronan* dengan tujuan untuk *ngalab berkah*. Setiap tahunnya antusias masyarakat meningkat dan semakin banyak masyarakat Traji khususnya dan masyarakat di luar Traji pada umumnya yang berminat untuk menyaksikan ritual upacara adat Satu Sura di Desa Traji.

Kebersamaan dan saling membantu sesama semakin dapat dirasakan oleh masyarakat Traji. Ini dapat dilihat dengan adanya pengumpulan dana untuk pengadaan upacara



*suronan*, dan mereka bekerja sama gotong-royong mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan demi lancarnya pelaksanaan upacara tradisi tersebut.

Apabila ditinjau dari syari'at Islam, upacara slametan ini diperbolehkan karena terdapat maksud dan tujuan tertentu dari upacara slametan yang dilakukan oleh masyarakat Traji adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga dianggap masyarakat sebagai sarana membina solidaritas dan persatuan antar umat beragama. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Traji itu disebut bertawassul, yaitu berdoa kepada Allah melalui perantara.<sup>1</sup>

## 2. Kekurangan Upacara Tradisi Suronan

Suatu realitas yang tidak bisa dihindari bahwa masyarakat muslim masih banyak yang melaksanakan upacara ritual selamat yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu serasa sulit untuk dihilangkan, terutama bagi masyarakat Jawa karena menyangkut masalah keselamatan hidup. Disamping punya kelebihan, tradisi suronan juga memiliki kekurangan, di antaranya:

---

<sup>1</sup> Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 35

- Apabila ditinjau dari segi syari'atnya bertentangan dengan ajaran Islam, karena ada beberapa bentuk sedekah yang menggunakan sesaji yang dipersembahkan untuk roh-roh leluhur atau *danyang*, itu merupakan salah satu perbuatan yang sangat dilarang agama terutama agama Islam.
- Adanya pembakaran kemenyan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Yang Mbahurekso (*danyang*).
- Masyarakat merasa takut dan khawatir apabila tidak diadakan upacara sesaji, akan mendatangkan malapetaka.
- Adanya masyarakat yang mempercayai sumber air Sendhang Sidhukun sebagai obat, bukan sebagai perantara dari Allah untuk menyembuhkan penyakit.
- Ditinjau dari ritualnya, upacara *suran* termasuk syirik karena ada upacara sesaji yang maksud dan tujuannya ditujukan kepada yang *mbahurekso* atau *danyang*, yaitu selain Allah. Menyembah sesuatu yang selain dari Allah, termasuk syirik.<sup>2</sup>

Syirik ialah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang seharusnya ditujukan khusus untuk Allah, seperti berdo'a meminta kepada selain Allah disamping berdo'a memohon kepada Allah. Atau, memalingkan suatu ibadah tertentu seperti *dzab<sub>h</sub>* (penyembelihan kurban), bernadzar, do'a dan lain sebagainya kepada selain Allah.

---

<sup>2</sup> Yunan nasution, islam dan problem-problem kemasyarakatan (Jakarta: bulan bintang, 1988), hlm. 36

Barang siapa yang beribadah kepada selain Allah berarti ia telah meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya. Allah berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Syirik adalah sebuah kekurangan dan aib yang telah Allah sucikan dari diri-Nya. Karenanya, barang siapa yang menyekutukan Allah berarti ia telah menetapkan sesuatu yang telah Dia sucikan dari diri-Nya. Dan ini adalah puncak pembangkangan, kesombongan dan permusuhan kepada Allah.

Syirik ada dua macam, yaitu:

a. **Syirik Besar**

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menempatkannya kekal di dalam neraka bila hingga meninggal dunia ia belum bertaubat.

Syirik besar ialah memalingkan suatu ibadah untuk selain Allah. Seperti, berdo'a memohon kepada selain Allah, bertaqarrub dengan menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah, baik itu untuk kuburan, jin ataupun setan.

Syirik besar ada empat macam:

- 1) *Syirkud Da'wah* (syirik do'a), yaitu berdo'a memohon kepada selain Allah disamping memohon kepada Allah.
- 2) *Syirkun Niyyah wal Iradah wal Qashd* (syirik niat), yaitu memperuntukkan dan meniatkan suatu ibadah kepada selain Allah.
- 3) *Syirkuth Tha'ah* (syirik ketaatan), yaitu menaati selain Allah dalam bermaksiat kepada-Nya.
- 4) *Syirkul Mahabbah* (syirik kecintaan), menyamakan kecintaan kepada selain Allah dengan kecintaannya kepada Allah.

#### **b. Syirik Kecil**

Syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam tapi dapat mengurangi (nilai) tauhid dan dapat menjadi perantara kepada syirik besar.

Syirik kecil terbagi menjadi dua:

- a) *Syirik Dzahir* (syirik yang nampak), berupa perkataan dan perbuatan seperti bersumpah atas nama selain Allah, memakai jimat. Apabila pelaku meyakini bahwa benda-benda tersebut hanya sarana untuk menangkal bala', maka ini termasuk syirik kecil. Tetapi apabila ia meyakini bahwa benda-benda itu dapat menolak bala' dan mengusirnya, maka ini termasuk syirik besar.

- b) *Syirik khafiy* (tidak nampak), yaitu kesyirikan yang terdapat pada keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang). Misalnya, memperbagus shalat atau bersedekah untuk dipuji manusia, atau dengan melafadzkan zikir dan memperbagus-baguskan suaranya dalam membaca Al-Qur'an agar didengar orang kemudian mereka memuji dan menyanjungnya. Juga beramal untuk meraih keinginan duniawi.<sup>3</sup>

## **B. Dampak Yang Diakibatkan Dari Upacara Tradisi Suronan Terhadap Masyarakat Akhirnya**

Dampak positif dan dampak negatif dari diadakannya upacara tradisi suronan terhadap masyarakat desa Traji.

### **1. Dampak positif**

- Sebagai sarana memperkuat persatuan dan kesatuan. Tradisi suronan di desa Traji tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, namun juga dihadiri oleh masyarakat sekitar. Mereka berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan status sosial ataupun asal.
- Merupakan kegiatan mempertahankan warisan nenek moyang. Banyak warisan nenek moyang yang sudah terabaikan oleh masyarakat, padahal kalau kita

---

<sup>3</sup> Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 329-337

menyadarinya banyak hikmah didalamnya yang terkait sekali dengan kehidupan, baik manusia sebagai makhluk individu , sosial atau dalam hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

- Berdampak positif dalam bidang ekonomi, karena perekonomian masyarakat Traji menjadi lancar terutama dari segi perdagangan dan pertanian. Lebih memperoleh kelancaran dalam bertani, dan dipermudah dalam berdagang.
- Dengan diadakannya upacara *suran* ini, masyarakat merasa kehidupannya menjadi lebih rukun, tentram dan bisa mempererat tali persaudaraan dan kegotongroyongan masyarakat.

## 2. **Dampak Negatif**

- Banyak masyarakat yang masih percaya akan datangnya musibah jika tidak melaksanakan upacara tradisi *suronan*. Ini bisa melemahkan aqidah masyarakat.
- Masyarakat percaya pada kekuatan air dari mata air Sendhang Sidhukun yang bisa menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Masyarakat mendapatkan air tersebut dengan berbagai cara sampai berdesak-desakan.

### C. Pelaksanaan Upacara Tradisi Satu Sura Dalam Pandangan Islam

Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah adalah merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Apabila umat islam sangat berhati-hati dalam mengamalkan aqidah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada, untuk menjaga atau mencapai tujuan agar manusia terhindar dari persoalan-persoalan yang dapat mendorong manusia untuk jatuh ke dalam lembah syirik itu. Seperti menghormati orang dengan melewati batas dan menganggap derajat seseorang yang dihormati itu pada tingkat yang sebenarnya hanya untuk Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya(syirik), dan Dia mengampuni apa(dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh,dia telah berbuat dosa yang besar.”<sup>4</sup>*

Aqidah Islamiyah berarti keimanan yang teguh kepada Allah Ta’ala berupa tauhid dan ketaatan, kepada Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun perbuatan.<sup>5</sup>

Masyarakat Islam Desa Traji mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa risalah untuk umat seluruh alam atau yang sering kita sebut dengan *syahadatain*. Akan tetapi, ikrar *syahadatain* belum menjadi pokok keimanan mereka, karena iman itu selain dengan mengucapkan dengan lisan juga dengan mengamalkan syari’at dan meyakini dalam hati. Untuk tahap mengucapkan dengan lisan, masyarakat Islam desa Traji pasti sudah melaksanakannya. Akan tetapi pada tahap pengamalannya belum, ini dapat kita lihat dari keaktifan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang pada

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 112

<sup>5</sup> Nashir ibn Abdul Karim Al-‘Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 9



kenyataannya masih banyak masyarakat Traji yang belum melaksanakan kewajibannya dengan sempurna.

Kehidupan spiritual masyarakat desa Traji masih menampakkan adanya kepercayaan sinkritisme antara kepercayaan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha dengan perpaduan ajaran Islam, seperti terlihat pada peringatan *suran*. Dalam pelaksanaan *suran*, mereka menabur bunga, membakar kemenyan, memasang sesaji di Sendhang Sidhukun dan tempat-tempat tertentu. Selain itu juga banyak dari masyarakat desa Traji yang masih menggunakan adat jawa lama, seperti petungan jawa, memasang sesaji tiap mengadakan acara slametan. Kualitas keimanan mereka yang rendah tersebut disebabkan karena belum adanya ajaran Islam yang masuk secara mendalam. Mereka memeluk agama Islam secara turun temurun.

Berdasarkan penelitian terhadap pelaksanaan upacara tradisi satu sura di Desa Traji, tampak bahwa upacara tersebut banyak diwarnai dengan kepercayaan mistik kejawen, yang merupakan sinkritisme antara Agama Hindu, Budha dan kepercayaan Animisme-Dinamisme yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*.<sup>6</sup>Koentjaraningrat menyatakan bahwa

---

<sup>6</sup> Harun Hadiwidjana, *Kebatinan Jawa Dalam Abad Sembilan Belas* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hlm. 7

sinkritisme telah diolah dan disesuaikan dengan adat-istiadat Jawa, lalu dinamakan dengan *Agama Jawa* atau *kejawen*.<sup>7</sup>

Sebelum tradisi suran ini mengalami akulturasi dengan budaya Islam, tradisi suran merupakan tradisi Jawa yang mengandung budaya Animisme dan Dinamisme. Budaya Animisme dilihat dengan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang (*yang mbahurekso*) melalui perantara sesaji dan kemenyan. Budaya Dinamisme dilihat dengan adanya benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan ghaib seperti Gumuk Guci, mata air Sendhang Sidhukun, dan sesaji-sesaji yang berupa kepala kambing, kemenyan, kembang wangi, kembang boreh.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa nenek moyang masyarakat Jawa adalah penganut kepercayaan Animisme-Dinamisme yang mempunyai kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan atau roh, yang bisa memberi pertolongan atau kebahagiaan bahkan malapetaka. Supaya roh-roh itu tidak murka dan memberikan malapetaka, maka diadakan upacara ritual dan sesaji yang dipersembahkan kepadanya.

Keyakinan bahwa pelaksanaan upacara tradisi *suronan* yang dianggap dapat memberikan berkah, keselamatan dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 312

sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yaitu tauhid. Tauhid bukan hanya sebagai suatu pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi menyakup pernyataan yang sangat luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis terhadap pelaksanaan upacara *suronan* yang sesuai dan mana yang bertentangan dengan ajaran Islam.

1. Adanya tahlilan dan dzikir

Sebagian ulama ada yang tidak setuju karena berpendapat bahwa itu adalah bid'ah, tidak pernah diajarkan oleh Nabi.

Penulis berpendapat bahwa tahlil dan dzikir adalah metode yang baik untuk menggantikan mantra-mantra dari pengaruh Agama Hindu. Meskipun hal tersebut termasuk bid'ah, tetapi masih termasuk dalam *bid'ah mahmudah* (belum keluar dari ajaran Agama Islam).

2. Adanya pembacaan do'a

Do'a yang dipanjatkan ditujukan pada Allah SWT. Bukan kepada yang selain Allah. Ini berarti tidak keluar dari ajaran agama Islam.

3. Upacara slametan

Upacara slametan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Traji dengan tujuan untuk mencari berkah, keselamatan dari Allah dengan menggunakan beberapa

sesaji sebagai perantara. Perbuatan ini tidak ada dalam ajaran Agama Islam.

Melihat dari tujuan slametan tersebut dikhawatirkan bagi orang-orang awam yang tidak memahami Islam secara keseluruhan maka masyarakat dapat menyalahartikan apa makna dari upacara slametan. Karena masyarakat melaksanakan upacara hanya ikut-ikutan dan merasa takut akan terjadi sesuatu yang membahayakan apabila tidak melaksanakannya. Kepercayaan inilah yang dapat mengurangi keimanan manusia kepada Allah SWT.

#### 4. Adanya Sesaji

Sesaji dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang dilimpahkan. Sesaji juga mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh perlindungan-Nya agar diberi ketenteraman, keamanan dan keselamatan. Bukan dipersembahkan untuk *danyang* atau yang *mbahurekso*.

Keyakinan bahwa pelaksanaan upacara sesaji yang dianggap dapat memberikan berkah dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Tauhid. Tauhid bukan hanya sebagai suatu

pernyataan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, tetapi mencakup pernyataan yang sangat luas.

Ditinjau dari segi bahasa, tauhid artinya: menyatukan, mengesakan, menunggalkan, menganggap satu. Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup> Prinsip ajaran ketuhanan dalam islam adalah terletak pada ketauhidan (peng-esaan Tuhan yang mutlak).<sup>9</sup>

Formulasi tauhid ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

*"Katakanlah (Muhammad): "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4)*<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan Basry, BA., *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik* (Surakarta: 1988), hlm. 7

<sup>9</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 53

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm.922

Menurut Bapak Juwadi, segala sesuatu itu tergantung pada niat. Dan yang nampak di dalam upacara tradisi ini adalah diniatkan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Esa.<sup>11</sup>

Setiap orang beriman harus mengetahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang oleh Tuhan dinyatakan dalam al-Qur'an termasuk syirik, karena bukan menyangkut i'tiqat tapi menyangkut amaliyah. Bersihkanlah dirimu sendiri, keluarga rumah tanggamu, anak dan istrimu dari perbuatan-perbuatan yang termasuk syirik.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan upacara sesaji pada hakikatnya dapat menjamin keselamatan bagi kehidupan masyarakat desa Traji, dijauhkan dari musibah. Disadari atau tidak, anggapan masyarakat yang demikian ini mudah menyeret ke dalam kemusyrikan.

Syirik adalah suatu perbuatan dosa besar. Orang yang musyrik hidup dalam ketidak pastian dan kekacauan sebagai akibat dari keadaan jiwa dan hatinya yang gelap, yang tidak mendapat pancaransinar sehingga ia hidup dalam kegelapan rohani dan jasmani.<sup>12</sup> Tuhan memerintahkan supaya manusia jangan menjadi musyrik. Dalam al-Qur'an ditegaskan :

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Juwadi (Kaur Kesra), Selasa, 17 Juni 2014 bertempat di Balai Desa

<sup>12</sup> M. Yunan Nasution, pegangan hidup (Jakarta: dewan dakwah islamiyah Indonesia, 1981), hlm. 97

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketikadia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)*<sup>13</sup>

Dalam Islam , manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata. Sedang pembuktian dan realisasi daripada iman itu ialah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rasul\_Nya berdasar atas kemampuan maksimal, serta menjauhi segala larangannya, tanpa ditawar-tawar.<sup>14</sup>

Para ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat tidak perlu melarang atau menghapus tradisi yang ada, tetapi dengan memberi pengertian pada masyarakat bahwa apa yang dilakukan adalah melanggar syari'ah Islam dan dapat menjerumuskan masyarakat kepada kemusyrikan. Perbuatan

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 581

<sup>14</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam cet. VIII*, (Bandung: PT. al-ma'arif, 1985), hlm. 176

yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'at Islam itu dapat diganti dengan perbuatan yang bersifat Islami.

Bertawakal kepada Allah dengan berdo'a memohon pertolongan kepada orang yang telah meninggal atau makhluk ghaib dan semacamnya ini digolongkan syirik besar yang bertentangan dengan tauhid dan menyebabkan pelakunya keluar dari Islam.<sup>15</sup> Adapun terkabulnya do'a itu semata-mata karena rahmat Allah.

---

<sup>15</sup>Halimuddin, *op.cit.*, hlm. 38



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari kajian di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *suronan* diadakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi desa Traji dan dalam rangka memperingati datangnya bulan Muharram atau bulan Asyura. Selain itu, upacara tradisi *suronan* diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan dan kesatuan warga masyarakat Traji maupun pengunjung yang datang.

Upacara *suronan* merupakan salah satu bentuk kebutuhan masyarakat desa Traji yang di dalamnya terkandung nilai sosial budaya dan keagamaan. Nilai sosial budaya dalam upacara *suronan* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama warga Desa Traji dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Disamping itu, dalam pelaksanaan upacara terjadi akulturasi budaya yang terdiri dari Budaya Asli, Budaya Hindu dan Budaya Islam. Budaya asli dapat dilihat dari makna pelaksanaan tradisi *suronan* yang bertujuan untuk mengenang arwah leluhur, hal ini berkaitan dengan

kepercayaan asli masyarakat Indonesia yaitu Animisme dan Dinamisme.

Kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti tradisi *Suronan* yang baik dan menerima nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Agama Islam maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan hendaknya bersifat arif dan bijaksana, karena Islam mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan Islam sendiri adalah agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas terhadap pemeluknya.

2. Upacara tradisi *suronan* di Desa Traji, hanya merupakan salah satu fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Masih ada beberapa upacara tradisi lain yang mungkin bisa diteliti dan dikembangkan, antara lain tradisi Mauludan, Haul, Isra' Mi'raj dan masih banyak yang lainnya.
3. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan upacara tradisi satu sura, karena tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi ini juga merupakan aset budaya daerah, aset wisata dan sebagai identitas masyarakat Desa Traji, sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan langkah baik dari Pemerintah, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa Traji dalam menangani tradisi tersebut. Dengan demikian, diharapkan tradisi *suronan* bukan hanya sebagai acara ritual seremonial saja, melainkan dapat dijadikan tuntunan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

### **C. Penutup**

Demikianlah skripsi yang penulis susun, dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini karena kemampuan penulis yang terbatas dan sesuai dengan kodrati manusia bahwa manusia tidak memiliki sifat yang sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang konstruktif sangat penulis harapkan. Dan apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan, penulis mohon maaf.

Akhirnya kepada Allah SWT, semua penulis serahkan, penulis hanya berharap skripsi ini memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imron, *Peringatan Khaul Bukan Dari Agama Islam Adalah Pendapat Yang Sesat* (Kudus: Menara), t. th, hlm. 3
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, cet. II, Jakarta: Logos, 2002
- Jamil, Abdul, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Arsip Desa Traji, Perdes No 2 Tahun 2009
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Basry, Hasan, BA., *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Surakarta: 1988
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Brawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993
- Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004 Nashir ibn Abdul Karim Al-'Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010
- Ensiklopedi Islam, PT. Intermedia, Jakarta, 1990
- Fatah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hlm. 291
- Giri MC, Wahyana, *Sejen & Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- Hadiwidjana, Harun, *Kebatinan Jawa Dalam Abad Sembilan Belas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1984
- Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005
- Hsubky, Badruddin, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Indra, Hasbi, *Potret Wanita Shalehah, cet. 3* Jakarta, Penamadani, 2004
- Jurnal Dewaruci, Pusat Pengkajian Islam Strategis (PPIS), IAIN Walisongo, Semarang, 1991
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang press, 2008
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Antropologi-Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Cet II, Jakarta: Paramadina, 2000
- Muchtarom, Zaini, *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Muhammad, 'Ishom Abu bin Mar'i, *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam* Yogyakarta: Litera Sunny Press, 1997
- Mulyadi, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983
- Nashir Ibn Abdul Karim Al-'Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, cet. 1, Bandung: Pustaka, 1994

- Nasution, MA, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widayarsana, 1993
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981
- Nasution, Yunan, *Islam Dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Pringgawidagda, Suwarna, *Upacara Tingkeban*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Sahidia, 2007
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam cet. VIII*, Bandung: PT. al-ma'arif, 1985
- Said, H. A. Fuad, *Hari Besar Islam*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985
- Sholikhin, Muhammad, *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, Yogyakarta: Garudhawacana 2012
- \_\_\_\_\_, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- \_\_\_\_\_, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010



Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Susetya, Wawan, *Ular-Ular Manten*, Yogyakarta: Narasi, 2007

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005

\_\_\_\_\_, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta : Lkis, 2007

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996

### **Sumber Internet**

[Http://Id.Sendhang-Sidhukun-Traji-Parakan.Html](http://id.sendhang-sidhukun-traji-parakan.html), 15 Oktober 2014

[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu\\_Suro](http://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro), 20 Februari 2014

[Https://Sabdalangit.Wordpress.Com/Informasi-Penting/Misteri-Di-Balik-Bulan-Sura/](https://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/misteri-di-balik-bulan-sura/), 1 Januari 2015

[Https://Www.Facebook.Com/Permalink.Php?Id=226820270702977&Story\\_Fbid=573480519370282](https://www.facebook.com/permalink.php?id=226820270702977&story_fbid=573480519370282), 22 september 2014

[Id.wikipedia.org/wiki/tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi), 26 Desember 2014

[Id.wikipedia.org/wiki/tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi)

[Https://Www.Facebook.Com/Permalink.Php?Id=226820270702977&Story\\_Fbid=573480519370282](https://www.facebook.com/permalink.php?id=226820270702977&story_fbid=573480519370282), 22 september 2014

[Www.San-Ha.Com/2011/12/Bulan-Muharram-1-Suro.Html](http://www.san-ha.com/2011/12/bulan-muharram-1-suro.html), 26 desember 2014

[Www.san-ha.com/2011/12/bulan-muharram-1-suro.html](http://www.san-ha.com/2011/12/bulan-muharram-1-suro.html)

[Http://Coratcoret-Muslimah.Blogspot.Com/2012/11/Beberapa-Peristiwa-Penting-10-Muharram.Html](http://coratcoret-muslimah.blogspot.com/2012/11/beberapa-peristiwa-penting-10-muharram.html)

[Http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html](http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html),  
1 Januari 2015

[Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html](http://Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html), 15 Oktober 2014

[Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html](http://Ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html)

[Http://Www.Tribunnews.Com/Nasional/2013/11/06/Sultan-Agung-Tokoh-Pluralisme-Sinkronkan-1-Suro-Dengan-1-Muharram](http://Www.Tribunnews.Com/Nasional/2013/11/06/Sultan-Agung-Tokoh-Pluralisme-Sinkronkan-1-Suro-Dengan-1-Muharram),  
26 Desember 2014

[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu\\_suro](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu_suro), 22 September 2014

[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Idul\\_Fitri](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Idul_Fitri), 22 September 2014

[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Idul\\_Adha](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Idul_Adha), 22 September 2014

[Http://Digilib.Uinsuka.Ac.Id/2357/1/Bab%20i,%20v,%20daftar%20pustaka.Pdf](http://Digilib.Uinsuka.Ac.Id/2357/1/Bab%20i,%20v,%20daftar%20pustaka.Pdf), 15 Oktober 2014

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tumarno  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
2. Nama : Suwari  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Petani (sesepuh desa)  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
3. Nama : Suyami  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Petani (penata sesaji)  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
4. Nama : Juwadi  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Petani (perangkat desa)  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
5. Nama : Juwandi  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Petani (ketua panitia suran)  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
6. Nama : Mardiyanto  
Umur : 34 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
7. Nama : Nur Zaenuddin  
Umur : 32 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung

8. Nama : Juyanto  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
9. Nama : Teno  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung
10. Nama : Munawir  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Traji, Parakan, Temanggung

## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Tradisi apa saja yang ada di desa Traji ?
2. Apakah anda tahu tentang tradisi Satu Sura?
3. Jika anda tahu, bagaimana sejarah/asal-usulnya ?
4. Apakah anda pernah melaksanakan tradisi bedudukan/tumplak punjen ? jika pernah, pada waktu menikahkan anak pertama atau terakhir ?
5. Mengapa anda melaksanakan tradisi ini ?
6. Adakah dampak jika tidak melaksanakannya ?
7. Apakah anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan upacara tersebut ?
8. Adakah waktu tertentu sebagai syarat melaksanakannya ?
9. Apakah anda tahu bagaimana tata cara melaksanakannya ?
10. Dimana prosesi itu dilaksanakan ?
11. Apa saja Perlengkapan atau sesaji yang digunakan ?
12. Apa makna yang terkandung dalam sesaji tersebut ?
13. Siapakah yang memimpin dan yang terlibat dalam upacara tradisi tersebut ?
14. Bagaimanakah makna tradisi Satu Sura bagi masyarakat Traji pada umumnya ?
15. Apa yang mendorong diadakannya upacara tradisi Satu Sura tersebut ?
16. Mengapa masyarakat percaya dengan upacara tersebut ?

17. Apakah anda melihat ada hal-hal yang berbau syirik dalam proses upacara Satu Sura? kalau ada, bagaimanakah yang berbau syirik tersebut ?
18. Apakah anda tahu bahwa upacara tradisi ini termasuk bid'ah ? jika tahu, kenapa anda masih melaksanakannya ?
19. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi tersebut ?
20. Menurut anda, bagaimana perspektif ke depan mengenai tradisi tersebut ?

## ANGKET PENELITIAN

Angket ini hanya merupakan sarana untuk memperoleh data semata dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial Bapak/Ibu. Oleh karenanya, dalam pengisian angket ini, penulis sangat memohon kejujuran dari Bapak/Ibu demi kualitas dan validitas data. Kerahasiaan identitas Bapak/Ibu akan penulis jamin keamanannya.

### PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah baik-baik setiap nomor (item) dengan seluruh alternatif jawaban yang ada.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan keyakinan atau pendapat saudara dengan memberi tanda silang (x).
3. Saya ucapkan terima kasih atas semua jawaban saudara.

**Nama** :

**Umur** :

**Jenis kelamin** :

**Pekerjaan** :

**Alamat** :

### PERTANYAAN

1. Apakah anda tahu tentang upacara tradisi Satu Sura?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Tidak mau tahu
2. Apakah anda tahu asal-usul upacara tradisi satu sura?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Tidak mau tahu

3. Apakah anda pernah mengikuti prosesi upacara *Suran*?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah
  - c. Belum
  - d. Tidak akan pernah
4. Jika pernah, faktor apa yang membuat anda tertarik untuk mengikuti prosesi upacara suran?
  - a. Keingintahuan tentang upacara suran
  - b. Hanya untuk hiburan
  - c. Diwajibkan untuk ikut
  - d. Lain-lain
5. Menurut anda bagian mana yang menarik/anda sukai dalam rangkaian acara upacara tradisi satu sura?
  - a. Pagelaran wayang kulit
  - b. Kirab manten
  - c. Pasar malam
  - d. Lain-lain
6. Mengapa upacara Suran dilaksanakan?
  - a. Mengikuti tradisi
  - b. Menuruti anjuran orang tua
  - c. Takut mendapat musibah
  - d. Tidak tahu alasannya
7. Apakah anda percaya pada mitos yang mengatakan bahwa apabila upacara Suran tidak dilakukan akan mendapatkan musibah?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Ragu-ragu
  - d. Lain-lain
8. Jika anda percaya, berdasarkan apa anda mempercayainya?
  - a. Pengalaman sendiri
  - b. Pengalaman orang lain
  - c. Pengalaman sanak saudara
  - d. Dari cerita turun-temurun
9. Menurut anda, apa sajakah dampak yang timbul dari tidak melaksanakannya upacara suran?



- a. Terjadinya kematian warga dengan mendadak
  - b. Kerukunan warga terpecah
  - c. Rezeki yang seret dan gagal panen
  - d. Lain-lain
10. Menurut anda, apakah dalam melaksanakan upacara suran ada hari atau bulan tertentu yang dipakai untuk melaksanakan upacara tersebut?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pertimbangan tertentu
  - d. Lain-lain
11. Apakah anda tahu tata cara upacara suran?
- a. Tahu
  - b. Tidak
  - c. Belum tahu
  - d. Lain-lain
12. Apa sajakah perlengkapan sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut?
- a. Makanan/jajan pasar
  - b. Bunga
  - c. Simbol sepasang pengantin
  - d. Semua harus ada
13. Siapakah yang disimbolkan sebagai sepasang pengantin?
- a. Kepala desa dan istri
  - b. Pemuka agama dan istri
  - c. Sesebuah desa dan istri
  - d. Lain-lain
14. Siapakah yang memimpin berjalannya upacara suran tersebut?
- a. Kepala desa
  - b. Pemuka agama
  - c. Sesebuah desa
  - d. Lain-lain
15. Apakah anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan upacara suran?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Lain-lain

16. Apakah anda melihat ada hal-hal yang berbau syirik dalam proses upacara suran?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Lain-lain
17. Kalau ya, bagaimanakah yang berbau syirik tersebut?
- a. Digunakannya sesaji
  - b. Adanya pertunjukan wayang
  - c. Prosesi upacaranya
  - d. Lain-lain
18. Tahukah anda bahwa upacara suran adalah bid'ah?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Lain-lain
19. Kalau ya, kenapa anda masih tetap mengikuti upacara tersebut?
- a. Melestarikan budaya
  - b. Bid'ah khasanah
  - c. Mengikuti anjuran orang tua
  - d. Lain-lain
20. Di dalam rangkaian upacara suran, terdapat pagelaran wayang kulit. Apakah pagelaran tersebut merupakan syarat yang harus dilaksanakan setiap diadakan upacara suran?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu
  - d. Lain-lain
21. Di manakah biasanya pagelaran wayang kulit dipentaskan?
- c. Balai desa
  - d. Sendhang Sidhukun
  - c. Gumuk Guci
  - d. Lain-lain
22. Dalam kaitannya dengan pagelaran wayang kulit, apakah ada kriteria khusus mengenai dalang yang diundang?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Pertimbangan tertentu
  - d. Tidak tahu

23. Adakah tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan di Desa Traji?
- a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Belum tentu ada
  - d. Tidak tahu
24. Jika ada, tempat yang manakah yang dikeramatkan?
- a. Sendhang Sidukun
  - b. Gumuk Guci
  - c. Makam KH. Adam Muhammad
  - d. Lain-lain
25. Apakah ada do'a tertentu yang dibacakan saat upacara suran?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum tentu ada
  - d. Tidak tahu
26. Jika ada, do'a apa yang dibacakan?
- a. Do'a penutup tahun
  - b. Do'a sura
  - c. Do'a awal tahun
  - d. Semua harus dibacakan
27. Di dalam mengadakan suatu upacara, kalau tidak salah tentu ada pantangan-pantangan tertentu yang harus dihindari. Apakah di sini juga ada?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Tidak tahu
28. Apakah diadakannya upacara suran tersebut menyebabkan terjadinya kemacetan jalan raya?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum tentu
  - d. Tidak tahu
29. Apakah ada pihak tertentu yang mensponsori acara upacara tersebut?
- a. Pasti Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Belum tentu ada
  - d. Tidak tahu

30. Adakah suatu hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan upacara tersebut?
- a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Belum tentu ada
  - d. Tidak tahu
31. Jika ada, kendala apa yang dihadapi?
- a. Kekurangan dana
  - b. Warga kurang antusias
  - c. kurang lengkapnya sesaji
  - d. lain-lain
32. Apakah anda tahu dan paham tentang rukun iman?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Belum
  - d. Lain-lain
33. Apakah anda percaya terhadap keberadaan makhluk halus(jin, syetan)?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain
34. Apakah anda percaya bahwa kedudukan manusia lebih mulia dari pada makhluk halus(jin, syetan)?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain
35. Apakah anda memiliki perasaan takut terhadap makhluk halus?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain
36. Apakah anda percaya terhadap kekuatan benda-benda yang dianggap keramat?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain

37. Apakah anda pernah mencoba untuk mencari atau bahkan menggunakan benda-benda keramat tersebut?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain
38. Pengunjung yang datang berasal dari mana?
- a. Hanya penduduk setempat
  - b. Dari luar daerah juga
  - c. Tidak tahu
  - d. Lain-lain
39. Apakah masyarakat menyambut baik dengan dilaksanakannya upacara suran tersebut?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Biasa
  - d. Lain-lain
40. Menurut anda, bagaimanakah perspektif ke depan mengenai upacara suran tersebut?
- a. Akan terus dilaksanakan
  - b. Perlu diminimalisir hal-hal yang berbau syirik
  - c. Lebih baik ditinggalkan
  - d. Tidak tahu
41. Apakah anda termasuk rajin menjalankan sholat 5 waktu ?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Lain-lain
42. Apakah anda termasuk aktif dalam lembaga atau kegiatan keagamaan ?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. kadang-kadang
  - d. Lain-lain
43. Berapa kira-kira jumlah pengunjung yang hadir dalam prosesi upacara suran ?

- a.  $\pm 5000$  orang
  - b.  $< 4000$
  - c.  $\pm$  seribu
  - d. Ratusan
44. Berapa kira-kira jumlah laki-laki dan perempuan yang hadir dalam prosesi upacara suran ?
- a. Laki-laki  $>$  perempuan
  - b. Perempuan  $>$  laki-laki
  - c. laki-laki dan perempuan seimbang
  - d. Tidak tahu
45. Apa manfaat yang saudara rasakan setelah ikut prosesi suran ?
- a. Hati tenang
  - b. Biasa-biasa saja
  - c. Tambah mendapatkan rejeki
  - d. Tambah pengalaman



**(Kantor Kelurahan Desa Traji)**



**(Makam Simbah Kyai Adam Muhammad)**



**(Ibu-ibu PKK dan ibu Suyami dibantu masyarakat menyiapkan sesaji dan berbagai makanan yang diperlukan untuk upacara Suran)**





( PETA LOKASI DESA TRAJI )



**(Ancak Kecil Yang Ditaruh di 80 Tempat di Sekitar Desa Traji)**



**(Kepala Kambing Sebagai Sesaji Sendhang Sidhukun)**





**(Beras Kapurata Dan Beras Putih Yang Dibungkus Plastik)**



**(Ancak Besar Untuk Sesaji Di Sendhang Sidukun)**



**(Ancak Besar Untuk Sesaji di Makam Simbah Kyai Adam Muhammad)**



**(Pintu Masuk Sendhang Sidhukun)**



**(Mata Air Sendhang Sidhukun)**



**(Acara Ritual Sesaji Di Sendhang Sidhukun)**



**(Rombongan Pengantin Pembawa Sesaji Meninggalkan Sendhang Sidhukun)**



**(Ziarah Di Makan Simbah Kyai Adam Muhammad)**



**(Acara Ritual Di Gumuk Guci)**



**(Mbah Suwari : Juru Kunci Sendhang Sidhukun)**





**(Gunungan Dari Hasil Pertanian Masyarakat Traji)**





**(Kali Jogo)**



**(Jodhog Kendhi Sebagai Pelengkap Sesaji Pada Ancak Besar)**



**(Nasi Tumpeng Beserta Nasi Golong 7 Buah)**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 Semarang 50185 Email : uwalisongo@gmail.com

Nomor : In.06.4/D/PP.009/628/2014  
Lamp : -  
Hal : Permohonan izin Penelitian

Semarang, 5 Juni 2014

Kepada Yth

**Kepala Desa Traji  
Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung**

**di tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : ANA LATIFAH  
NIM/Program/Smt : 084111008 / S.1 / X II  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Barang RT.01 RW.02 Sumo - Temanggung  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1  
Judul Skripsi : Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung  
Waktu Penelitian : 9 Juni 2014 sampai selesai  
Lokasi : Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
D. Masihun Amin, M.Ag  
Telp. 19680701 199303 1003



**PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
KECAMATAN PARAKAN  
DESA TRAJI**

Sekretariat : Jalan Raya Parakan-Ngadirejo Km.4 Telpn.085302930187 Kode Pos : 56254

Traji, 16 Juni 2014


Nomor : 145/297/VI/2014  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberian izin Penelitian**

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo Fakultas Ushuluddin Semarang tanggal 5 Juni 2014 Nomor:In.06.4/D/PP.009/628/2014 tentang Permohonan izin Penelitian ,maka kami Kepala Desa Traji memberikan izin Penelitian kepada :

Nama : ANA LATIFAH  
NIM/Program/Smt : 084111008/S.1/X II  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Barang RT.01 RW.02 Jumo Temanggung  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1  
Judul Skripsi : Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung  
Waktu Penelitian : 9 Juni 2014 sampai selesai  
Lokasi : Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Demikian Surat pemberian izin ini kami sampaikan, untuk dapat sebagaimana mestinya.

**Kepala Desa Traji**



**Tumarno**



**PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
KECAMATAN PARAKAN  
DESA TRAJI**

Alamat : Jalan Raya Parakan-Ngadirejo Km.4 Kode Pos : 56254

Traji, 22 November 2014

Nomor : 984/297/XI/2014  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberitahuan**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang  
Di tempat

Berdasarkan surat dari Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tanggal 5 Juni 2014 Nomor:In.06.4/D/PP.009/628/2014, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : ANA LATIFAH  
NIM : 084111008  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Barang RT.01 RW.02 Jumo Temanggung  
Judul Skripsi : Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Benar-benar sudah melaksanakan penelitian di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung pada tanggal 9 Juni 2014 sampai selesai. Demikian Surat pemberitahuan ini kami sampaikan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

an. Kepala Desa Traji,  
Sekretaris Desa



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ANA LATIFAH  
Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 05 Desember 1989  
Alamat : Barang Kulon, Rt. 01/ Rw. 02, Barang,  
Jumo, Temanggung.

### JENJANG PENDIDIKAN

1. TK (Taman Kanak-Kanak) lulus tahun 1996
2. SDN Barang lulus tahun 2002.
3. SMPN 1 Jumo lulus tahun 2005.
4. MA Mu'allimin Temanggung lulus tahun 2008.
5. IAIN Walisongo Semarang  
Fak. Ushuluddin Angkatan 2008.

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan ketidaklengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 20 November 2014  
Penulis

**Ana Latifah**  
**NIM: 084111008**